

PENDEKAR ROMANTIS

The book cover has a vibrant red and pink background. At the top, the title 'PENDEKAR ROMANTIS' is written in large, bold, yellow letters with a black outline. Below this, a long, thin sword is positioned horizontally. The central focus is a large, close-up portrait of a woman with dark hair and bangs, looking directly at the viewer. In the foreground, three smaller characters, appearing to be the same woman, are shown from the chest up, each holding a sword and making a hand gesture. The overall style is reminiscent of classic Indonesian pulp magazine covers.

Djyu oleh Abu Keisel
Tiraikasih Website
<http://kangzusi.com/>

RATU CADAR JENAZAH

Episode I : BURONAN DARAH DEWA

Episode II : RATU CADAR JENAZAH

RATU CADAR JENAZAH

Hak cipta dan copy right pada penerbit
dibawah lindungan undang-undang
Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Pembuat Ebook :
Scan buku ke djvu : Abu Keisel
Convert : Abu Keisel
Editor : Fujidenkikagawa

Ebook pdf oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>
<http://kangzusi.info/> http://cerita_silat.cc/

SATU

MASIH ingat almari? Maksudnya almari yang ada di kamar Ratu Cadar Jenazah. Itu tuh, yang di dalamnya ada makhluk antik suka menggelitik. Ingat nggak? Kalau nggak ingat, oke deh kita kilas balik sebentar soal si makhluk antik yang gemar menggoda perempuan cantik.

Ceritanya begini.. Ratu Cadar Jenazah keqi berat sama yang namanya Pandu Puber alias Pendekar Romantis. Masalahnya, banyak program kerja sang Ratu yang dikacaukan oleh tingkah laku Pendekar Romantis; termasuk program mempelajari jurus maut dalam Kitab Panca Longok, menyiasati Dalang Setan untuk dapatkan pusaka 'Cemeti Mayat', dan sebagainya. Ulah Pandu Puber itu dianggap merusak AD-ART Istana Bukit Gulana, tempat sang Ratu bercokol.

Kejengkelan sang Ratu membuahkan ide untuk bikin sayembara; barangnya siapa, eh... salah. Barang siapa bisa menangkap Pendekar Romantis dan menyerahkan ke Istana Bukit Gulana, maka jika orang itu perempuan akan mendapat kedudukan di istana dan dianggap saudara kandung sang Ratu, jika lelaki boleh menjadi suami sang Ratu. Tentu saja banyak lelaki yang berlomba-lomba ingin tangkap Pandu Puber, sebab hadiahnya sangat besar, lebih besar dari dapat hadiah TV 350 inch! Alias layar tancep. Siapa orangnya yang nggak ngiler jadi suaminya Ratu Cadar Jenazah sih? Soalnya sang Ratu itu dikenal perempuan cantlk, menarik, sexy dan menggairahkan setiap lelaki. Belum lagi terhitung kekayaannya yang cukup wah jika dibandingkan pengemis kolong jembatan.

Nah, sayembara itu yang membuat Pandu Puber diburu oleh orang banyak, termasuk si Malaikat Bisu yang usianya sudah enam puluh tahun itu. Tapi orang yang pantasnya sudah dipangggil sebagai 'mbah' itu terpaksa mati di ujung pedang Bunga Taring Liar. Terpaksa lho, bukan sengaja mematikan diri.

Bunga Taring Liar itu muridnya Nyai Guru Payung Cendana. Nyai Guru ini ternyata punya obat awet muda dan kecantikan abadi, karena pernah makan Kembang Ayu Abadi, rebutan dengan si Janda Keramat. Pada dasarnya, sekalipun si Payung Cendana ini cantik dan wow sekali, tapi ia tokoh sakti dari

golongan putih yang nggak rela kalau Pendekar Romantis dibuat bahan buruan kayak babi hutan. Padahal wajah Pandu dan babi hutan jauh berbeda. Sumpah deh, jauh berbeda sekali kok.

Payung Cendana akhirnya menyelamatkan Pandu Puber. Bukan lantaran dia muda dan naksir dengan ketampanan Pandu Puber, tapi karena ada misi tertentu. Selain melindungi kelangsungan hidup si Pendekar Romantis, juga karena Payung Cendana ingin merebut Bukit Gulana yang dulu kepunyaan kakaknya; Ki Parma Tumpeng alias Parma Pratikta. Ditambah lagi, Payung Cendana dapat wangsit dari Dewata, bahwa Ratu Cadar Jenazah hanya bisa dibunuh jika menggunakan senjata Pedang Siluman tepat pada bagian kelemahannya.

Di mana letak kelemahan sang Ratu yang punya 'Aji Baja Geni' itu? Letak kelemahan sang Ratu ada di bagian pusarnya. Idih, kok pusarnya sih?

Ya memang maunya Dewata begitu kok. Nggak usah ngotot deh. Pokoknya sekali pusar tetap pusar! Asyik nggak asyik, pusar yang harus dituju. Karena itu Payung Cendana memanfaatkan kesaktian Pendekar Romantis untuk mengalahkan Ratu Cadar Jenazah. Kenapa yang dipilih Pandu? Sebab Pandu punya Pedang Siluman dan kebetulan sedang ada kasus dengan sang Ratu.

Untuk mempercepat cara kerja Pandu, guru cantik yang pernah patah hati itu memanggil kakaknya; Ki Parma Pratikta untuk meminta penjelasan mengenai lorong bawah tanah yang merupakan jalan rahasia tembus ke kamar pribadi Ratu Cadar Jenazah. Soalnya dulu ketika Bukit Gulana dikuasai Ki Parma Tumpeng, ia membangun jalan bawah tanah di tempat pesanggrahannya berdiri. Pesanggrahannya itu kini dipugar dijadikan Istana. Jadi Ki Parma Tumpeng tahu dong jalan rahasia itu? Apalagi kabar-kabarnya jalan rahasia itu tembus di kamar pribadi sang Ratu.

Dengan bekal doa restu sang guru cantik dan penjelasan dari Ki Parma Tumpeng tentang lorong rahasia itu, Pandu Puber berangkat menuju Bukit Gulana, langsung masuk ke kamar pribadi Ratu Cadar Jenazah. Ternyata jalan itu tembusannya di kamar pelayan sang Ratu. Tapi dari kamar itu ada pintu tembus ke kamar sebelah, dan kamar sebelah itulah kamarnya sang Ratu yang punya nama asli Wulandita.

Saat Pandu Puber 'ngamar', tahu-tahu ada suara langkah kaki menuju kamar itu. Pandu bingung tiga keliling, bukan tujuh keliling, tapi tiga keliling saja biar nggak kelamaan. Bingungnya Pandu itu karena ia merasa belum siap, belum mempelajari situasi medan tapi sudah harus terjebak. Maka Pandu segera bersembunyi. Kebetulan di situ ada almari tinggi, Pandu masuk ke dalam almari yang digunakan menggantung baju itu.

Eh, yang datang ke kamar itu ternyata pelayan sang Ratu. Pandu agak kesal. Sudah capek-capek mengintip, nggak tahunya si pelayan yang datang. Hati Pandu tambah kesal lagi setelah si pelayan menutup pintu almari yang terbuka sedikit itu. Disangkanya sang Ratu teledor, belum mengunci almari, padahal isinya pakaian-pakaian bagus mode mutakhir. Takut ada kehilangan, si pelayan mengunci almari itu. Klik...!

Apes deh! Pandu Puber terkunci di dalam almari. Mau gedor-gedor takut ketahuan, nggak gedor-gedor kelabakan. Tapi terperangkapnya makhluk ganteng di dalam almari itu merupakan peristiwa malang yang punya hikmah sendiri. Pandu jadi bisa dengerin omongan sang Ratu dengan pelayannya tentang alasan sang Ratu membuka sayembara memburu Pandu Puber. Dan lagi... (Ah, baca sendiri aja deh di serial Pendekar Romantis episode: "Buronan Darah Dewa" capek nyeritain terus).

Pokoknya di dalam almari itu Pandu penuh gerutu dan kejengkelan. Perlu dicatat pula, salah satu gerutuan nya berbunyi demikian:

"Dasar pelayan nggak tahu diri, seenaknya aja ngunci almari! Apa nggak tahu ada orang di sini? Kalau begini kan bisa bikin aku mati kehabisan udara inti?! Sial! Kudoakan biar nggak laku kawin seumur hidup!" Pandu nggak tahu kalau pelayan itu sudah punya suami dan punya dua anak.

Suasana di dalam kamar sudah sepi. Itu artinya kamar dalam keadaan kosong. Sang Ratu nggak ada, sang pelayan pun nggak ada, Pandu Puber segera nekat menjebol almari dengan menyentak kedua tangan ke depan dalam tiga hitungan.

"Satu... dua... tigaaa...!"

Blukk...!

Yang terjadi cuma timbulnya suara kayak gitu. Pintu almari nggak jebol juga tuh. Padahal Pandu sudah pakai tenaga cukup kuat

dalam sentakan tadi. Kayaknya nggak masuk akal deh; lengan kekar berotot mirip Arnold Schwarzenegger kok nggak bisa menjebol pintu almari, kan aneh tuh. Ya, nggak? Otomatis sang pemuda bermata biru kayak bule itu jadi penasaran dong. Maka diulangnya lagi menyentak kedua tangan ke depan untuk menjebol pintu almari. Kali ini dibumbl tenaga dalam sedikit

"Satu, dua... tiga!"

Blukk...!

"Busyet! Pintu almari ini dari kayu apa dari batu sih? Jangan-jangan si pelayan tadi menggantal pintu pakai gunung?!" pikir Pandu dengan terheran-heran sebab pintu itu masih utuh. Bahkan almari itu nggak bergerak sedikit pun. Aneh kan?

Wajar saja kalau Pandu Puber tambah penasaran lagi. Maka dikerahkan tenaga dalamnya untuk mendobrak pintu almari itu. Kali ini nggak pakai hitungan lagi. Begitu tenaga dalam terkumpul di telapak tangan, langsung saja kedua telapak tangan itu dihantamkan ke depan menghentak pintu almari tersebut

Wutt...!

Blukk...!

"Edan! Masih saja nggak bisa jebol? Wah, kayaknya pintu ini punya penyakit saraf! Sudah dihantam dengan tenaga dalam berkualitas impor kok masih ngotot nggak mau jebol?! Kalau gini caranya aku harus pakai jurus bertenaga tinggi nih. Hmmm... o, ya.. pakai jurus 'Salam Sayang' saja. Jurus itu kan bisa bikin lawan terpental jungkir balik dan biru memar. Masa' iya nggak bisa menjebol pintu almari ini?!"

Jurus 'Salam Sayang' dipergunakan dengan sungguh-sungguh. Pandu nggak main-main menggunakannya. Tapi hasilnya toh masih nihil. Pintu almari tetap kokoh tak bergeming. Rasa penasaran bertambah lagi sampai ke ubun-ubun, maka jurus lain pun digunakan. Jurus 'Duda Gundul' yang ditemukan Pandu pada saat membodohi tokoh separo baya bernama Duda Dadu itu sekarang digunakan untuk menjebol pintu almari.

Wutt...!

Bluk, bluk, bluk...!

Eh, nggak retak sedikit pun! Kebangetan kan itu namanya? Makin panas hati Pandu, makin tinggi ilmu yang dipakainya. Sampai ilmu yang dinamakan jurus 'Pukulan Salju Kaget' pun

digunakan. Tapi hentakannya malah memantul balik dan membuat Pandu Puber gubrak-gubrak sendiri di dalam almari. Hampir saja ia jadi korban pukulan sendiri karena pintu almari itu nggak bisa jebol tapi malah memantulkan pukulan tersebut. Beberapa pakaian yang digantungkan di situ jatuh dan lusuh semua, bahkan ada yang rusak. Uap salju dari hasil pukulannya tadi ada yang membungkus pakaian mewah itu dengan busa saljunya. Pandu malah sibuk membersihkan badan di dalam almari konyol itu. Kasihan.

"Agaknya almari ini bukan almari sembarangan. Nggak main-main nih, pasti ada isinya! Lho, isinya kan aku dan pakaian ini?! Eh, tapi maksudku, ada kekuatan tenaga dalam yang paten dan membuat almari ini nggak bisa dijebol. Kekuatan daya pantulnya tadi menandakan adanya gelombang pelapis yang berkekuatan tenaga dalam tinggi. Kalau kugunakan jurus yang lebih tinggi lagi, misalnya seperti jurus 'Surya Pamungkas' atau jurus 'Pukulan Inti Dewa', bisa-bisa akan mengenai diriku sendiri. Nggak lucu dong, masa' Pendekar Romantis yang terkenal gagah kok matinya dalam almari perempuan. Nanti apa kata masyarakat tentang moralku?"

Pada saat Pandu Puber kepanasan di dalam almari yang tak ber-AC itu, rupanya Ratu Cadar Jenazah kedatangan seorang tamu yang sedang sekarat. Tamu itu adalah Hapsari alias Janda Keramat.

Wajahnya pucat pasi, badannya lemas lunglai, napasnya tersendat-sendat, sepertinya saat ia bernapas paru-parunya digantungi kereta dorong. Beraaat... sekali! Bisa sampai di situ pun sudah untung. Dan itu pun ditemukan oleh pengawal pintu gerbang Istana Bukit Gulana, ia ditemukan dalam keadaan nungging, karena jatuh tersungkur nggak kuat jalan lagi.

Kenapa begitu sih? Oh, ternyata Janda Keramat terluka pada betisnya. Lukanya nggak seberapa sih, yahh.. kira-kira seukuran tutup botol bir. Tapi racunnya yang beredar ke seluruh tubuh lewat aliran darahnya itu yang amat berbahaya. Racun itu ada di pucuk logam berbentuk mata tombak. Logam itu ada di pucuk payungnya Nyai Guru Payung Cendana. Dan payungnya itu ada di pucuk tangan saat disentak ke atas, lalu si logam melesat menancap betis Janda Keramat, (Baca juga serial Pendekar Romantis episode: "Buronan Darah Dewa" pucuknya ada di sana kok).

Rembulan Pantai, pengawal pribadi sang Ratu, adalah orang yang membawa Janda Keramat dari halaman istana sampai ke

bangsal paseban atau ruang pertemuan. Dia yang membaringkan Janda Keramat di depan kursi singgasana sang Ratu. Dan bagi Wulandita yang memang tahu seluk-beluk racun, dari racun tikus sampai racun ketombe, ia dapat menduga racun apa yang menyerang tubuh Janda Keramat.

"Racun Tengkok Setan!" ucapnya menggumam, seolah-olah bicara sendiri. Tapi karena di situ ada Rembulan Pantai, maka gadis berpotongan tomboy itu ajukan tanya kepada ratunya,

"Dari mana Gusti Ratu tahu kalau dia kena racun 'Tengkok Setan'?"

"Lihat saja sayatan-sayatan halus pada kulit tubuhnya, juga bercak-bercak merah pada bola matanya yang terbeliak-beliak itu. Hanya racun Tengkok Setan yang bisa bikin orang sekarat kayak gini!" jawab Ratu Cadar Jenazah. Gadis tomboy berwajah cantik manggut-manggut.

"Mungkinkah Pendekar Romantis punya racun 'Tengkok Setan'? Sebab bukankah tempo hari Janda Keramat bertekad ingin tangkap si Pendekar Romantis?"

"Hmm... mungkin juga!" gumam Ratu Cadar Jenazah sambil merenung. "Gawat juga tuh anak kalau memang punya racun 'Tengkok Setan'. Soalnya racun itu termasuk jenis racun langka."

"Apakah dengan begitu Gusti Ratu tidak bisa membuat tawar racun tersebut?"

Ratu Cadar Jenazah yang memakai cadar dari kain sutera transparan warna hitam itu tampak memandang Rembulan Pantai dengan mata tak berkedip. Ia agak tersinggung dengan ucapan Rembulan Pantai, sampai-sampai sang pengawal cantik itu menundukkan kepala dengan rasa takut dan menyesal atas ucapannya tadi!

"Jangan meremehkan kemampuanku di bidang racun-meracun, ya? Racun apa yang nggak bisa ku-tawarkan kekuatannya? Semuanya nggak bisa! Maksudku... semuanya nggak bisa diremehkan. Sedangkan racun yang sangat berbahaya yang kuderita akibat serangan temannya Pandu yang gembrot itu saja akhirnya bisa kulawan, apalagi hanya racun 'Tengkok Setan'! Racun tengkokmu pun bisa kule-yapkan dalam sekejap, tahu?!"

"Maaf, Gusti Ratu!"

"Lain kali kalau bicara hati-hati, ya?"

"Baik Gusti!"

"Ambil Kitab Pawang Racun!"

"Untuk apa, Gusti?!"

"Aku mau cari di kitab itu, apakah ada ramuan atau cara untuk sembuhkan racun 'Tengku Setan' itu, Tolol!"

"O, iya.. baik! Baik, Gusti!" kata Rembulan Pantai dengan tergopoh-gopoh saking takutnya. Setelah jauh dari sang Ratu, gadis berusia dua puluh satu tahun itu menggerutu sendiri,

"Katanya semua racun bisa ditangkal, kok masih mau coba-coba cari penangkalnya dalam kitab aneka resep racun?! Uuh.. dasar egois!"

Kitab Pawang Racun diserahkan oleh Rembulan Pantai. Kitab itu agak tebal, di depannya tertulis kalimat: Sedia Payung Sebelum Keracunan, disusun oleh: Empu Gambreng. Lalu di bawahnya ada tulisan semacam cap yang berbunyi: Tidak Untuk Dijual.

Ratu Cadar Jenazah sibuk membuka-buka kitab itu mencari penangkal racun 'Tengku Setan'. Hatinya sempat cemas, karena menyangka pemilik racun itu adalah Pendekar Romantis. Soalnya si Janda Keramat nggak bisa diajak ngomong lagi, jadi nggak bisa kasih jawaban saat Rembulan Pantai tadi bertanya,

"Siapa yang menyerangmu dengan racun 'Tengku Setan' ini? Siapa? Pandu Puber, ya?"

Hanya mulut Janda Keramat yang bisa menjawab dengan bergerak-gerak tidak jelas. Padahal gerakan itu adalah gerakan menghirup udara. Rembulan Pantai sempat menempelkan telinganya, tapi yang didengar hanya suara,

"Haaghh... haaghh... haaghh...!"

"Ngomong apa sih ini orang?" gumam Rembulan Pantai sambil menarik kepala dan tegak kembali. Ia berkata kepada ratunya, "Dia nggak mau bicara siapa penyerangnya, Gusti! Mungkin ia bermaksud merahasiakan sebuah nama."

"Bukan merahasiakan, tapi memang dia nggak mau bicara lagi. Soalnya racun 'Tengku Setan', katanya, selain menyerang peredaran darah juga mengeringkan tenggorokan. Pantas kalau dia nggak bisa bicara dan susah bernapas."

"Ooo... gitu!" Rembulan Pantai manggut-manggut.

"Ambil air putih!"

"Apakah cukup dengan air putih racun itu bisa tawar dari dalam tubuhnya, Gusti?!"

"Air putih buat kuminum sendiri, Tolol!" sentak sang Ratu dengan jengkel. Rembulan Pantai nyaris tertawa geli, lalu cepat-cepat pergi, menyuruh pelayan membawakan air putih buat sang Ratu.

Sibuknya sang Ratu mencari resep penangkal racun 'Tengkuk Setan' membuat Rembulan Pantai jadi jenuh sendiri berdiri di samping sang Ratu. Ia ingin menyuruh temannya yang seprofesi dengannya untuk menggantikan dirinya mendampingi sang Ratu. Tapi niatnya tertunda karena sesuatu hal yang baru saja disadarinya. Ia memeriksa sebentar, lalu berkata,

"Gusti Ratu, saya rasa lebih baik kitab itu dikembalikan di ruang pustaka saja."

"Nanti dulu. Aku masih penasaran. Sebab seingatku, resep penangkal racun 'Tengkuk Setan' itu adanya di kitab ini! Cuma di halaman berapa, aku lupa. Mungkin di halaman belakang?" sang Ratu membalik kitab, membuka dari belakang ke depan.

"Tidak mungkin, Gusti. Di halaman belakang malah penuh jemuran."

"Maksudku halaman belakang kitab ini, Goblok!" sentak Ratu sambil nekat mencari. Rembulan Pantai mendekat dan berkata lebih pelan lagi,

"Maksud saya, Gusti tidak perlu repot-repot lagi mencari resep penangkal racun 'Tengkuk Setan'."

"Jangan mengecilkan kemampuanku, ya?! Memangnya aku nggak mampu menemukan resep itu dalam buku ini?! Apa dikiranya aku sudah pikun, hah?!"

"Bu... bukan begitu maksud saya, Gusti," ujarya dengan takut.

"Lalu apa maksudmu kasih saran begitu?!"

"Andai kata resep itu ketemu pun percuma, Gusti. Sebab.. Janda Keramat sudah tak bemyawa lagi, Gusti."

"Hahh...?!" Ratu Cadar Jenazah terbangong kaget. Ia segera memeriksa keadaan Janda Keramat, lalu berkata dalam gumam panjang,

"Hmmm... jadi orang kok nggak sabaran! Sedang dicarikan obatnya sudah keburu meninggal nyawanya! Bikin capek orang aja! Uuh... dasar Janda Keramat kurang jimat!"

"Terus bagaimana ini, Gusti Ratu?"

"Ya dikubur dong! Masa' mau direbus?!" jawab sang Ratu sambil bergegas pergi.

Cantik sih memang cantik, sexy memang sexy, tapi karakternya masih suka slebor. Maklum, sebenarnya ia sudah berusia lebih dari tujuh puluh tahun, hanya saja masih awet muda, tapi karakter ketuaannya ternyata nggak bisa hilang. Tokoh sesat ini masih belum bisa bawa diri sebagai seorang ratu yang mestinya bersikap kalem dan bertutur kata lebih halus lagi. Yah, namanya bekas preman cewek, diapa-apain juga tetap aja konyol.

"Gusti...! Gusti Ratu...!" seru seorang penjaga gerbang yang datang dengan tergopoh-gopoh. Ratu Cadar Jenazah tak jadi meninggalkan paseban dan memandang kaget pada penjaga gerbang yang wajahnya berlumur darah. Sang Ratu berseru,

"Kenapa, Jim?! Kamu ketumpahan sirup apa mandi saus?!"

"Saya berdarah, Gusti! Di luar ada tamu yang ngamuk dan membunuh dua penjaga gerbang!"

"Hah...?! Siapa orang itu?! Mana dia orangnya?!" sang Ratu berang dan segera naik pitam, nggak mau naik kuda. Ia hampir pintu gerbang dengan langkah macho dan suaranya yang cablak.

DUA

PEREMPUAN berpakaian hijau muda dengan jubah merah jambu sedang dikepung beberapa prajurit Istana Bukit Gulana. Perempuan itu menggenggam sebatang kayu kering yang diambilnya dari jalanan. Tapi rupanya kayu kering yang kira-kira sedepa itu punya kekuatan tenaga dalam, sehingga bisa bikin mati orang dengan sekali pukul saja. Terbukti sudah tiga orang yang mati di situ dan lima orang luka-luka. Padahai waktu Sujimin masuk dan melapor pada sang Ratu, yang mati baru dua orang, yang luka baru dua orang juga termasuk dirinya.

"Kalau ngomong jangan plin-plan, ya?!" hardik sang Ratu kepada Sujimin yang akrab dipanggil; Jimi itu. "Tadi katanya yang mati dua orang, nyatanya lebih!"

"Tadi memang cuma dua, Gusti. Saya nggak sangka kalau ditinggal lapor saja sudah tambah satu korban lagi."

Ratu Cadar Jenazah mendenguskan napas kesalnya. Ia maju dalam kepungan dan berseru,

"Ada apa ini?! Minggir, minggir, minggir...!"

Para pengepung melebarkan jarak membuka jalan, Ratu Cadar Jenazah masuk ke tengah lingkaran mereka, berhadapan dengan perempuan sebayanya yang tampak sedikit bungkok.

"Oh, kamu rupanya yang berani bikin onar di si-ni, Dardanila?!"

"Ya, aku sengaja bikin onar di sini karena nggak boleh ketemu kamu, Wulandita!"

Wah, seru nih. Ratu Cadar Jenazah ketemu dengan Ratu Geladak Hitam. Sama-sama ratu tapi kesaktiannya berbeda. Entah unggul mana. Yang jelas Ratu Geladak Hitam yang bernama asli Dardanila itu menampakkan sikap keberaniannya di depan Ratu Cadar Jenazah.

Masih ingat Dardanila?

Dardanila itu dulunya juga tokoh sesat yang diam di Pulau iblis, lalu pulau itu dikuasai kakeknya Pandu, si raja jin, ia pindah ke sekitar Bukit Bara. Perempuan cantik dan jalang ini menjadi orang baik-baik setelah bertemu dengan ayahnya Pandu Puber, yaitu dewa yang menjelma menjadi manusia bernama Yuda Lelana, nama

aslinya sih Batara Kama. Karena menjelma jadi manusia maka nama dewanya nggak dipakai.

Dardanila salah satu korban 'Racun Pemikat Surga' yang dimiliki Pandu Puber. Soalnya dia pernah merasakan bercumbu dengan Pendekar Romantis itu, dan dia nggak tahu kalau dalam darah kemesraan Pandu itu mengandung racun yang bikin orang 'celeng' seumur hidup. Harapan ingin bercumbu dengan Pandu muncul sepanjang masa, yah... pokoknya modelnya kayak si Janda Keramat itulah. Nggak mau sama lelaki lain, maunya sama Pandu dan Pandu saja. Racun itu memang membuat perempuan jadi picik dan fanatik, (Baca aja deh dalam serial Pendekar Romantis episode: "Geger Di Kayangan" dan "Hancurnya Samurai Cabul" cukup menggeitit lho).

Lamanya nggak ketemu Pandu, bikin Dardanila mudah tersinggung dan gampang marah. Sebab hawa cintanya nggak bisa tersalurkan. Semua orangkan gitu. Cuma perempuan ini sudah kelewat parah menahan rindunya sampai badannya kurus kering. Dulu badannya bahenol, montok, dan sexy sekali. Sekarang ia terserang TBC, sering batuk-batuk, napas Senin-Kemis, artinya Senin disedot, Kamis sudah kempot.

Karena itu Ratu Cadar Jenazah yang sudah lama kenal Dardanila jadi sempat 'pangling' dulu tadi. Soalnya raut wajah Dardanila tampak kurus, tulangnya bertonjolan, agak bungkuk, kerempeng, dadanya melorot sampai ke perut (ibaratnya), sebentar-sebentar terdengar batuknya yang mirip kereta direm mendadak. Sekalipun demikian, Dardanila toh masih menampakkan keberaniannya. Sama-sama bekas preman, kenapa harus takut? Pikirnya

"Apa maksudmu bikin onar seenak busungmu, Dardanila?!" sentak Ratu Cadar Jenazah sambil maju dua langkah.

"Sudah kukatakan tadi, mereka melarangku masuk istanamu. Padahal dulu kalau kau masuk ke istanaku di Benteng Bara, kau bebas keluar-masuk mirip jarum jahit! Aku tersinggung sekali dengan sikap bawahanmu ini, Wulandita!"

"Apakah matamu buta, tak bisa baca aturan yang kami tulis di papan depan gerbang itu? Di situ kan ada tulisan berbunyi 'Tamu Harap Lapor Selama Dua Puluh Empat Hari'. Artinya selama dua

puluh empat hari kamu hams lapor terus, baru bisa bertemu diriku! Buta huruf sih lu!" ujar sang Ratu cantik tapi bermulut cablak itu.

"Buatku aturan itu nggak perlu!"

"Lalu, mau apa kau?! Mau apa ketemu aku, hah?!" sambil sang Ratu tolak pinggang, maju lebih dekat lagi.

"Batalkan sayembaramu!"

"Enak aja! Nulisnya tujuh hari tujuh malam kok suruh dibataikan!" sang Ratu bersungut-sungut di balik cadar hitamnya. "Apa maksudmu menyuruhku begitu?!"

"Kalau kau ingin menangkap Pandu Puber, berarti kau ingin menangkapku juga. Karena antara aku dan Pandu Puber ibarat sepasang merpati yang tak bisa dipisahkan lagi!"

"Cuih! Enak aja kalau ngomong! Kalian sih bukan sepasang merpati, tapi sepasang selop butut buat pergi ke kamar mandi!" sentak sang Ratu dengan sinisnya.

"Wulandita!" suara Dardanila ganti menyentak, tapi ia segera terbatuk-batuk karena penyakit TBC-nya. "Uhuk, uhuk, uhuk, ngik, ngiiik, ngik, ngiiiik...!"

"Sudahlah, pulang saja daripada penyakitmu parah di sini!"

"Tidak bisa! Kau harus batalkan sayembara memburu Pendekar Romantis itu, atau kalau memang Pendekar Romantis sudah ada di tanganmu, serahkan padaku demi keselamatanmu, Wulandita!"

Rambilan Pantai yang berdiri di samping Wulandita, sedikit ke belakang, segera dipandangi oleh Wulandita yang berkata,

"Wah, ini orang sudah penyakitan masih cari penyakit lagi! Rambilan Pantai...!"

"Siap, Gusti!" jawab gadis itu dengan tegas.

"Mana si Kumis Ranting?! Suruh Kumis Ranting usir perempuan ini dengan cara sekasar apa pun!"

"Baik!" Rambilan Pantai berseru, "Kumis Ranting...! Kumis Ranting... usir orang gila ini?! Hoi, Kumis Rantiiing...!"

Salah seorang prajurit menjawab sambil acungkan tangan ke atas, "Kumis Ranting tidak masuk, Bu! Dia izin, istrinya melahirkan! Bayinya kembar empat. Yang dua lelaki, yang..."

"Cukup!" bentak Ratu Cadar Jenazah dengan keqi banget.

"Kalau begitu kau saja yang hadapi orang itu, Rambilan Pantai!"

"Dengan senang hati, Gusti!" jawab Rembulan Pantai dengan tegas.

Tetapi sebelum ia bergerak, tiba-tiba Dardanila lepaskan satu pukulan jarak jauh bercahaya merah seperti telur bebek belum didadar. Wuttt...!

Cahaya merah bulat telur itu menghantam dada Rembulan Pantai karena tak sempat ditangkis dan dihindari.

Bubbb...! Wusss...!

"Aaagh...!" Rembulan Pantai tersentak mundur dan membungkuk. Dadanya berasap bagai terbakar tanpa api. Ia segera limbung dan jatuh dengan tubuh terkapar. Wajahnya pucat dan mulai membiru. Mulutnya tercengap-cengap bagaikan sukar memperoleh oksigen.

"Jahanam kau, Dardanila!" geram Ratu Cadar Jenazah muiai memuncak amarahnya melihat Rembulan Pantai terkapar kejang-kejang. Tangan Ratu Cadar Jenazah segera disentakkan ke tubuh pengawalnya yang terkapar itu, lalu dari telapak tangan keluar seberkas sinar hijau muda yang langsung membungkus tubuh Rembulan Pantai. Hanya tiga hitungan saja sinar itu menyorotkan kesaktiannya, lalu wajah pucat itu berangsur-angsur segar kembali.

Tapi sang Ratu Cadar Jenazah sudah telanjur Lerang kepada Dardanila. Menyerang dan melumpuhkan pengawal pribadinya sama saja menantang dirinya terang-terangan. Maka Wulandita pun tak jadi menepi, melainkan justru mau dekati Dardanila. Dalam jarak lima langkah ia berhenti dan menatap tajam lawannya dari baik cadar transparan itu.

"Rupanya kau benar-benar cari mampus, Dardanila! Kubalas serangan licikmu tadi, hiaah...!"

Wulandita menyodokkan dua jarinya ke depan dengan kakl merendah dan tangan lurus ke depan. Dari ujung jari keluar dua sinar merah seperti besi lurus tak bisa dibelokkan.

Clapp...!

"Heaah...!" Dardanila lompat dan bersaito di udara satu kali. Sepasang sinar merah itu luput dari sasaran, lewat di bawah kakl Dardanila.

Wuttt..!

Duarr...!

Terdengar suara ledakan di belakang Dardanila yang sudah berdiri tegak kembali itu. Rupanya sinar merah itu mengenai dua prajurit yang mengepung di belakang Dardanila. Kedua prajurit itu tubuhnya entah ke mana. Yang jelas tangannya ke selatan, kakinya ke utara, kepalanya ada di timur dan yang lainnya menyebar tak tentu arah tanpa tinggalin alamat segala. Kedua prajurit itu pecah dihantam sinar merah dari ratunya.

"Sadis!" gumam prajurit yang lain, lalu menepi pelan-pelan, takut jadi korban salah sasaran.

Jarak Dardanila dan Wulandita menjadi lebih dekat lagi, sehingga dengan satu lompatan cepat Dardanila menyerang Wulandita. Wuttt...! Kakinya berkelebat menendang kepala bercadar hitam itu. Tapi tangan Wulandita cukup trampil. Kaki itu dihantam dengan kepala tangan bertenaga dalam sambil tubuhnya geser sedikit ke kiri dan agak miring.

Prakk...!

"Aauh...!" Dardanila memekik, tulang keringnya remuk dihantam tangan lembut itu. Ia tak bisa berdiri tegak lagi. Wajahnya menyeringai.

"Tulang keropos mau dipakai menendang! Kurang ajar banget kakimu itu, iblis! Hiaaat...!" Ratu Cadar Jenazah ganti menyerang dengan gerakan berputar bagaikan klpas. Wuttt...! Angin tendangannya saja bisa membuat Rembulan Pantai yang berdiri tak jauh dari situ tersentak mundur dua langkah. Apalagi hasil tendangannya.

Tetapi Dardanila masih malas menjadi korban tendangan lawannya. Dengan cepat ia hantamkan kayu yang sejak tadi digenggamnya itu.

Wuttt...! Prakkk!

"Aoow...!" Ratu Cadar Jenazah terpekik kesakit-an. Lututnya dihantam dengan kayu itu dan remuk seketika. Ia jatuh berlutut dengan satu kaki.

Dalam keadaan tubuh rendah begitu, ia segera bentangkan dua tangannya dan kerahkan tenaga dalam untuk saiurkan hawa murni yang mampu sembuhkan luka remuk dalam seperti itu. Kedua tangan itu merapat di dada setelah ditarik dengan kekuatan penuh hingga tubuh bergetar.

Dardanila tahu lawannya mau lakukan penyembuhan. Maka ia segera menerjang iagi dengan serangan pukulan bersinar sebelum sang lawan berhasil sembuhkan luka.

Slaabbb...!

Sinar merah sebesar tongkat gembala melesat ke arahnya, cuma dalam jarak empat langkah. Tapi seketika itu kedua tangan Wulandita yang merapat di dada segera disodokkan ke depan dalam keadaan tetap saling merapat. Sutt...! Clapp...! Melesatlah sinar hijau lurus sama besarnya dengan sinarnya Dardanila. Kedua sinar itu bertemu dan cahaya merah terang menyebar lebar ke berbagai penjuru.

Blegarr...!

Dardanila terpental dalam keadaan terbang terbang. Rembulan Pantai pun terpelanting jatuh ke belakang dalam jarak empat langkah. Beberapa prajurit lainnya ada yang saing bertabrakan karena terhempas angin ledakan dahsyat yang menyakkan pernapasan itu.

Tapi Ratu Cadar Jenazah tetap berada di tempat semula, tak bergeming sedikit pun. Ia masih menggerak-gerakkan kedua tangannya dengan tarikan tenaga lebih kuat iagi. Lalu berdiri tegak dengan kaki sedikit merenggang. Matanya memandang Dardanila yang terjungkal tujuh langkah dari tempatnya semula.

"Keparat kau, Wulandita! Rupanya kau benar-benar inginkan kita beradu nyawa! Terimalah jurus 'Rengginang Iblis' ini! Heaaah...!"

Kayu dilepaskan, kedua tangan disentakkan ke depan, dan dari masing-masing telapak tangan keluar sinar merah bundar-bundar seperti gerigi sepeda. Jumlah sinar merah itu lebih dari delapan buah. Sinar itu menyerang Ratu Cadar Jenazah secara rombongan, menyebar bagai mengepung gerak lawan.

Crap, crap, crap, crap...!

Busss...!

Ratu Cadar Jenazah berasap tebal. Asap itu membungkus tubuh sang Ratu. Ketika sinar-sinar merah dari jurus 'Rengginang Iblis' itu masuk dalam gumpalan asap, terdengar suara letupan kecil seperti kayu terbakar: pluk, pletok, pletok, pletok, pluk...!

"Jurus apa yang digunakannya? Aneh sekali? Jurus 'Rengginang Ibiis'-ku masa' seperti berondong jagung digoreng sih?"

pikir Dardanila terheran-heran. "Mestinya meledak lebih dahsyat dari ledakan yang tadi."

Ketika asap itu lenyap, ternyata sosok Ratu Cadar Jenazah tidak ada di tempat, ia lenyap, dan itu membuat Dardanila semakin tegang karena bingung. Dardanila yang sudah kempot itu clingak-clinguk, malah sempat batuk karena hembusan asap masuk hidungnya.

"Uhuk, uhuk, ngiik... Uhuk, uhuk, ngiik... Ngik, ngik, uhuk!"

"Kau mencariku, Dardanila?!"

Dardanila kaget, ternyata Ratu Cadar Jenazah sudah ada di belakangnya. Jaraknya sangat dekat. Begitu ia berpaling ke belakang, telapak tangan Ratu Cadar Jenazah menghantam cepat di bagian rusuk.

Blamm...!

"Uhhk...!" Tubuh Dardanila tersodok naik ke atas, matanya mendelik, mulutnya memuntahkan darah. Pukulan telapak tangan tadi menghasilkan kilatan cahaya biru yang memecah sebagai tanda terlepasnya jurus sakti sang Ratu.

Pukulan telapak tangan yang memancarkan cahaya biru itu tidak bisa dikuasai lagi oleh Dardanila. Sekujur tubuhnya terasa panas. Darahnya bagaikan berubah menjadi cairan lahar yang bergolak. Akhirnya, Dardanila pun tumbang.

Brrukk...!

"Uuhgg...!" suara erangannya masih terdengar tipis. Matanya mulai memutih. Tubuh itu berasap, kulitnya melepuh seperti gelembung-gelembung kapur terkena air. Kejam berikutnya, Dardanila hembuskan napas terakhir tanpa sempat pamitan kepada siapa pun. Matinya mengerikan. Iih... nggak perlu diceritain deh. Nanti pada jijik.

Yang jelas, ada sepasang mata yang memperhatikan pertarungan itu dari jarak jauh. Sepasang mata itu diam saja ketika Dardanila mati tanpa ngotot. Bahkan ia masih tetap ada di tempatnya, memperhatikan Ratu Cadar Jenazah yang segera memerintahkan para prajuritnya yang dari tadi terbangong-bengong mengagumi kesaktian ratunya. "Buang mayat itu jauh-jauh!"

"Ke mana, Gusti?!"

"Ke mulutmu juga boleh!" sentaknya dengan hati dongkol.

"Kasar amat? Cantik-cantik kok mulutnya kasar, ya?" bisik prajurit itu kepada temannya. Temannya tak berani menjawab atau bereaksi mengangguk, karena saat itu sang Ratu menatapnya dan memandang tajam di balik cadar penutup wajahnya, Ia bergegas pergi menuju gerbang. Langkahnya terhenti ketika melihat Rembulan Pantai bicara dengan Sujimin yang lukanya sedang diobati dengan param kocok.

"Rembulan Pantai, siapkan kuda!"

"Yang jantan atau yang betina, Gusti?"

"Apakah kita punya kuda betina?"

"Tidak, Gusti!"

"Nah, kenapa masih tanya juga?!" ketus sang Ratu, dan Rembulan Pantai diam menunduk, tapi hatinya membatin,

"Memang kita nggak punya kuda betina, habis elu takut bersaing sih!"

Rembulan Pantai segera perintahkan salah seorang prajurit untuk siapkan kuda tunggangannya sang Ratu. Langkah sang Ratu pun segera diikuti, karena memang begitulah tugas Rembulan Pantai; selalu siap mendampingi sang Ratu ke mana pun perginya, kecuali ke kamar pribadi dan ke kamar mandi.

Tapi langkah mereka tertahan oleh sapaan lelaki yang datang dari kejauhan.

"Wulandita...!"

Lelaki itu berlari cepat bagaikan daun dihembus angin. Tahu-tahu sudah ada di depan pintu gerbang dalam jarak sekitar lima tombak dari sang Ratu.

"Lagi-lagi kau yang datang, Panji Gosip!" ujar sang Ratu dengan nada muak. "Apakah kau sudah berhasil menangkap Pandu Puber?"

"Belum, tapi..."

"Pulanglah!" sahut sang Ratu. "Sudah kukatakan, kau boleh datang menemuiku kalau kau sudah membawa buronan itu! Jika kau belum, jangan sekali-kali temui aku! Ngerti?!"

"Aku mengerti, Wulandita. Tapi..."

"Urus dia, Rembulan Pantai!" perintahnya dengan kaku, lalu ia pergi masuk ke benteng istana. Rembulan Pantai tinggal di tempat, menahan gerakan Panji Gosip yang ingin ikut masuk mengikuti sang Ratu.

"Jangan halangi aku, Rembulan Pantai!"

"Ini tugasku!" jawab Rembulan Pantai dengan tegas.

"Kusarankan jangan ngotot kalau mau tundukkan hati ratuku. Dia nggak suka pria yang ngotot, kecuali dalam hal-hal tertentu."

"Maksudmu dalam hal apa?"

"Misalnya disuruh angkat meja marmer atau memindahkan almari, itu kan perlu ngotot?" Rembulan Pantai tersenyum dipaksakan. "Sabarlah. Cara meluluhkan hati sang Ratu nggak bisa dengan cara bandel begini. Salah-salah nyawamu dicabut nggak diizinkan beredar kalau masih membandel."

Panji Gosip tarik napas panjang-panjang dan menghembuskannya lepas-lepas dengan tubuh mengendur. Pemuda berpakaian serba hijau itu dikenal pihak Ratu Cadar Jenazah sebagai penjaga makam Nyai Titah Bumi, neneknya Dalang Setan. Tapi sejak Dalang Setan mati, Panji Gosip nggak lagi menjadi penjaga makam, sebab nggak ada yang menggajinya. Lagi pula Dalang Setan sudah mati, berarti sudah nggak ada ilmu lagi yang akan diperolehnya dari Dalang Setan atas jasanya menjaga makam Nyai Titah Bumi.

Selama ini, pemuda yang berusia sekitar dua puluh empat tahun dan berambut panjang, tinggi, tegap, agak tampan, menjadi pengikut setia Dalang Setan yang dikhususkan merawat makam Nyai Titah Bumi. Sebagian besar ilmu yang ada padanya diperoleh dari Dalang Setan. Tapi agaknya ia memperoleh ilmu tambahan dari seseorang yang tak pernah mau diceritakan siapa orangnya. Ilmu itulah yang membuat ia lebih tinggi daripada murid Dalang Setan lainnya. Ilmu itu tak lain berasal dari Nyai Titah Bumi, yang sering hadir dalam mimpinya selama menjadi penjaga makam tokoh tua tersebut. Sejak kematian Dalang Setan, Panji Gosip tak pernah bermimpi lagi tentang Nyai Titah Bumi, jadi ia tambah bosan dan akhirnya cuek dengan makam tersebut.

Panji Gosip pernah terlibat kencan dengan Ratu Cadar Jenazah. Kencan itu terjadi lebih dari tiga kali, yaitu manakala Ratu Cadar Jenazah berziarah ke makam gurunya; Eyang Sumpah Sapi. Makam itu nggak jauh dari makamnya Nyai Titah Bumi, sebab kabarnya dua tokoh tua itu semasa mudanya pernah pacaran. Dan mereka pernah sepakat agar kelak dimakamkan dalam jarak yang berdekatan.

Kehadiran Ratu Cadar Jenazah ke makam gurunya menimbulkan kesan sendiri di hati Panji Gosip. Pemuda itu terpikat, dan sang Ratu tergoda oleh kekarnya tubuh dan lumayannya wajah Panji Gosip. Maka secara diam-diam, sedikit berisik, mereka sering ber-haha-hihi di balik semak-semak nggak jauh dari makam itu.

Pada dasarnya Ratu Cadar Jenazah hanya sekedar iseng saja. Nggak serius sih. Yaah... sekedar cari hiburan segar sama bocah berotot kekar itu. Tapi penerimaan Panji Gosip nggak begitu. Disangkanya sang Ratu jatuh cinta padanya. Ia langsung menyatakan cinta kepada sang Ratu dengan harapan sang Ratu akan membalasnya. Tapi ternyata sang Ratu nggak mau jatuh cinta sama dia. Panji Gosip sudah telanjur ketagihan cinta sang Ratu, maka ia pun mengejar sang Ratu, merayu-rayu dengan berbagai cara. Salah satu cara dilakukan ialah dengan sering berkunjung menemui Ratu Cadar Jenazah, kadang bawa oleh-oleh segala, kadang bawa masalah yang dibuat-buat supaya ada bahan bicara.

Akhirnya sang Ratu muak. "Kencanmu membosankan. Monoton!" kata sang Ratu. "Kau boleh datang lagi kemari menemuiku, bahkan boleh memperistri aku selama-lamanya kalau kau bisa menangkap dan menyerahkan Pendekar Romantis kepadaku."

"Kau jatuh cinta padanya, Wulandita?"

"Aku justru ingin membunuhnya dengan tanganku sendiri!" jawab sang Ratu dengan tegas sekali, giginya sedikit menggeletuk.

Tak heran jika Panji Gosip pun mencari-cari pemuda yang bergelar Pendekar Romantis, tapi sampai saat itu ternyata ia belum berhasil menemukan Pendekar Romantis. Rindunya ingin bertemu Wulandita bikin hatinya gundah gulana. Panji Gosip nggak kuat menahan rindu, lalu datang ke istana, tapi yaah... begitulah. Seperti yang dikisahkan tadi, ia ditolak, Ratu Cadar Jenazah nggak mau temui dia. Sang Ratu malah masuk ke kamar pribadinya untuk ganti pakaian. Sebab hari itu ia punya rencana untuk pergi berburu Pandu Puber.

"Kalau pemuda itu kutemukan sendiri, berarti tak seorang pun pria yang harus kuterima menjadi suamiku. Aku masih punya kebebasan untuk memilih lelaki," begitu pikirnya. Doi nggak tahu kalau buronan yang akan diburunya itu sudah ada di dalam kamarnya. Sangat dekat dengannya, yaitu di dalam almari.

Pandu Puber yang sejak tadi gagal mendobrak almari itu, kini menjadi tegang sendiri sebab ia tahu sang Ratu masuk ke kamar. Pandu yang berkeringat karena udara panas di dalam almari menjadi tambah berkeringat ketika mendengar suara sang Ratu bicara sendiri nggak jauh dari almari.

"Aku harus ganti pakaian perang. Sasaran utamaku adalah ke kaki Gunung Ismaya. Karena kudengar Pandu Puber itu berasal dari puncak Gunung Ismaya. Dan... o, ya.. sebaiknya aku pakai pakaian yang belahan dadanya agak lebar, ah! Siapa tahu pemuda itu benar-benar tampan dan menawan seperti omongan orang-orang dan pengaduan si Janda Keramat beberapa waktu yang lalu. Ah, tapi... dia tertarik dengan tubuhku nggak, ya? Kalau dilihat di kaca seperti saat ini sih, tubuhku sangat indah tanpa selemba kain begini."

Di dalam almari Pandu Puber panas dingin. Ia ingin mengintip tapi nggak ada lubang yang bisa dipakai ngintip. Padahal ia punya bayangan yang menggugah kenakalan otaknya.

"Sialan! Dia pasti nggak pakai selemba benang pun nih. Aduh, padahal ini kesempatan baik untuk membuktikan kata-kata Payung Cendana bahwa sang Ratu itu cantik dan sexy. Kayak apa sih sexynya?"

Pandu diam tak bergerak, karena suara sang Ratu semakin dekat, tepat di depan almari.

"Jubah kuningnya udah dimasukkan ke lemari belum, ya? Coba kuperiksa dulu!"

Pandu tegang. Almari mau dibuka.

Klik...!

TIGA

SUARA ketukan pintu kamar lebih dulu terdengar sebelum Ratu Cadar Jenazah membuka pintu almari. Ketukan pintu itu tampak memburu. Berarti ada sesuatu yang penting. Suara Rembulan Pantai pun terdengar lantang. Biasanya gadis itu nggak berani bersuara seseru itu.

"Ada apa, ya?" gumam sang Ratu, kemudian kunci almari dikunci kembali. Klik...! Ia buru-buru mengenakan pakaian dan menyambut tamunya yang gugup itu.

Di dalam almari Pandu Puber mengeluh jengkel sekali, "Sial betul sih aku ini?! Sudah mau lepas, eeh... terkunci lagi! Kalau tahu begitu, tadi waktu pintu diputar membuka, aku langsung mendobraknya kuat-kuat. Ah, pakai ada yang menggedor-gedor pintu kamar segala sih, jadi batal keluar deh! Kupret benar!" gerutunya penuh makian kedongkolan. Tapi batimnya segera diam dari gerutuan karena ia perlu menyimak suara percakapan di luar almari.

Pandu Puber cuma bisa membayangkan bahwa suara itu adalah suara berwajah cantik galak milik Rembulan Pantai. Ia juga bisa membayangkan wajah itu sekarang sedang tegang. Karena kata-kata yang meluncur dari mulut Rembulan Pantai menandakan ketegangan wajahnya sih. Mau nggak mau Pandu pun berkerut dahi.

"Ada apa sampai kau berani gedor-gedor pintu kamarku, Rembulan Pantai?!"

"Gusti Ratu, orang-orang kesultanan Sangir datang di bawah pimpinan Rani Adinda!"

"Aku nggak punya urusan sama Sultan Danuwija ! Mau apa mereka datang? Berapa jumlahnya?"

"Yang Jelas lebih dari dua puluh pasukan berkuda, Gusti. Mereka menuntut agar sayembara menangkap Pandu Puber dibatalkan! Mereka siap perang dengan pihak kita, Gusti! Rani Adinda telah mengumumkan tekadnya dan sebagian dari prajurit kita sudah ada yang dilumpuhkan, Gusti!"

"Kurang ajar! Rani Adinda itu kan muridnya Resi Pancal Sukma dari Perguruan Naga Jilu?! Berani-beraninya dia bertingkah

di depanku, hah?! Kurajang habis tubuhnya! Kalau perlu seluruh orang kesultanan Sangir dan orang Perguruan Naga Jilu suruh bersatu melawanku! Kubabat habis mereka!"

"Ya, babat saja, Gustil"

"Ambil pedang 'Tangan Maut' di ruang pusaka!"

"Baik, Gusti!"

Brakkk...!

Pintu kamar dibanting. Pasti sang Ratu yang membantingnya sambil bergegas keluar. Nggak mungkin Rembulan Pantai yang membanting pintu. Bisa ditampar tujuh puluh empat kali oleh sang Guru yang menjadi berang itu.

Makhluk di dalam almari Itu juga ikut-ikutan tegang. Si tampan berbaju ungu bintik-bintik putih bening kayak tetesan embun itu menjadi cemas kebingungan.

"Rani Adinda...?! Gadis bodoh dia itu! Apa dia nggak tahu kalau Ratu Cadar Jenazah itu ilmunya tinggi? Nggak bakalan ia menang melawan sang Ratu. Ah, bodoh benar! Bapaknya sendiri gimana sih? Masa' anaknya diizinkan bawa pasukan berkuda sampai berjumlah dua puluh orang lebih? Apa Sultan Danuwija nggak tahu kalau Ratu Cadar Jenazah itu punya 'Aji Baja Geni' yang terkenal ampuh itu?! Uuuh... konyol! Konyol semua! Gadis itu konyol, bapaknya juga konyol, sang Ratu pun konyol, dan almari ini... ah, almari ini sebenarnya yang layak mendapat julukan si 'Raja Konyoi'. Masa' didobrak nggak bisa sih?"

Pada dasarnya Pendekar Romantis nggak ingin ada korban atas tersebarnya sayembara berburu dirinya. Ia sangat khawatir akan keselamatan Rani Adinda, gadis putri sultan yang punya dada pabrik susu itu. Kalau saja Pandu bisa keluar dari almari itu, maka ia tak begitu mengkhawatirkan keselamatan Rani Adinda. Soalnya dia bisa ikut campur dalam bentrokan tersebut dan dapat menyelamatkan Rani Adinda. Tapi sekarang dalam keadaan seperti ini ia nggak bisa apa-apa. Ini sangat menjengkelkan hati Pandu Puber yang membuatnya mencoba mendobrak almari lagi sampai tangan dan kakinya sakit sendiri.

Kejap berikutnya Pandu Puber ingat dengan pusaka andalannya; Pedang Siluman. Pedang itu menjadi satu dengan kulit dan daging kaki kanannya. Pedang itu adalah jelmaan dari kakeknya yang bernama Kala Bopak, raja jin yang ngetop karena

kawin dengan manusia dan melahirkan seorang gadis bernama Murti Kumala. Perempuan cantik anak jin inilah yang akhirnya menjadi ibunya Pandu Puber, (Sejarah pedang ada dalam serlai Pendekar Romantis episode: "Pedang Siluman" baca deh, asal jangan robek aja).

Pedang itu selain bisa masuk ke dalam kaki kanan Pandu, bisa memancarkan cahaya ungu, juga bisa diajak ngomong. Maklum, namanya saja pedang jelmaan raja Jin, tentu saja bisa diajak ngomong asal nggak pakai bahasa inggris aja.

Tetapi maksud Pandu Puber bukan mau mengajaknya ngomong, tapi mau gunakan pedang itu untuk membelah pintu almari. Dengan cara khusus yang sudah dijelaskan dalam cerita "Pedang Siluman", Pandu pun segera mengeluarkan pedang tersebut. Tapi baru ditarik separoh bagian, malah belum sampai separohnya, tiba-tiba terdengar suara raja jin bicara dengan tenangnya,

"Mau ngapain, Cucuku?"

Pandu agak kaget, karena baru pertama kali ini ia bicara dengan pedangnya. Ia sangat kenal dengan suara kakeknya, karena ia cucu kesayangan sang kakek. Maka Pandu Puber pun menjawab, "Kek, apa kau bisa dengar suaraku?"

"Emangnya gue tuli! He, he, he...!" jawab suara kakeknya. Dari dulu memang sang Kakek ini suka bercanda dengan cucunya, nggak heran kalau meski sudah jadi pedang pun masih suka bercanda dengan sang cucu.

"Kek, aku terkurung di dalam almari nih!"

"Lha kok bisa?"

"Ceritanya panjang deh, Kek. Tolongin dong, aku mau keluar nih!"

"Ini almarinya siapa?"

"Ratu Cadar Jenazah!"

"Lagian kamu pendekar kok macam-macam aja tingkahnya. Masuk almari cewek segala. Kamu jangan playboy banget kayak bapakmu, ah! Itu nggak baik."

"Idilih... Kakek! Dimintai tolong sama cucunya kok malah kasih nasihat! Aku kegerahan nih, Kek. Aku mau pakai Kakek buat mecahin pintu almari ini, ya?"

"Kamu ini anak dewa kok kerjanya ngerusak barang orang? Jadi anak dewa itu yang anteng, kalem, tenang, jangan setiap

perempuan naksir dilayani. Huuh... kecil-kecil sudah playboy, gedanya mau jadi playgroup kali lu, ya?"

"Kakek ini kok melantur sih?! Kalau Kakek nggak mau tolong aku, Kakek mau kubuang ke tong sampah, biar digondol anjing iho!"

"Jangan, jangan...!" terdengar nada cemas dari suara sang Kakek yang tampak dalam wujud pedang bercahaya ungu itu. Kata sang Kakek lagi,

"Kalau aku dibuang ke tong sampah, ya kalau digondol anjing, kalau diambil orang, repot sendiri lu! Nggak akan menang melawan kekuatanku di tangan orang lain!"

"Habis Kakek jengkelin banget sih. Dimintai tolong malah ceramah!"

"Sudah, sudah... jangan marah. Nanti nggak Kakek kasih permen karet lho!"

"Bodo, ah!" Pandu sewot. Dia memang manja kalau sama kakeknya. Habis sang Kakek memang senang memanjakan sang cucu sih, jadinya ya kolokan gitu.

"Sebenarnya aku sudah tahu semuanya, Pandu. Kau dalam rangka ingin mengalahkan Ratu Cadar Jenazah, bukan?"

"Udah tahu kok tanya?" ucap Pandu bernada ketus. Terdengar tawa sang Kakek samar-samar dan ucapan yang menggoda dalam kemanjaan kasih sayang,

"Jangan marah dulu, Cah Bagus! Dengar penjelasan Kakek ini. Ratu Cadar Jenazah itu pernah jadi istri panglimaku. Panglima negeri jin di alam gaib sana, namanya Gadrawowo Silobahutang."

"Panjang amat namanya?"

"Silobahutang itu cuma nama marga saja. Aslinya ia bernama Gadrawowo," tutur suara sang Kakek dengan nada sabar. "Nah, Gadrawowo ini pernah menemukan batu gaib yang bernama batu 'Daki Dewa', yaitu kumpulan dakinya Sang Hyang Guru Dewa yang jatuh di alam jin. Batu lalu dibentuk sedemikian rupa dan dijadikan cincin pusaka yang bernama 'Cincin Daki Dewa'."

"Apa hubungannya dengan keadaanku yang terperangkap di dalam almari ini, Kek?"

"Dengar dulu dong, jangan main potong seenaknya!" sergah suara sang Kakek. "Perlu kau ketahui, Wulandita itu pernah mati

tujuh kali. Tapi selalu bisa hidup kembali karena dibantu oleh kekuatan gaib panglimaku; si Gadrawowo itu!"

"Mengapa panglima Kakek mau membantunya?"

"Karena Gadrawowo naksir sama Wulandita. Akhirnya pada kematian yang ketujuh itulah, Gadrawowo kukawinkan dengan Wulandita. Jadilah si Wulandita istri Jin Gadrawowo itu. Beberapa saat kemudian, Gadrawowo mati."

"Lho, jin kok bisa mati, Kek?"

"Hmmm... penjelasannya terlalu panjang sih ya? Pokoknya kau anggap mati sajalah, walau sebenarnya ia hanya tak berfungsi sebagai jin yang punya kekuatan gaib. Itu menurut istilah kami dinamakan mati."

"Ooo... terus?"

"Wulandita hidup kembali dari kematiannya yang ketujuh dan bergelar Ratu Cadar Jenazah, sebab ia sudah langganan menjadi jenazah. Cadar yang dipakainya berguna menutupi pancaran gaib yang bisa bikin tiap lelaki tergila-gila padanya. Jadi cadar itu semacam filter yang...."

"Filter itu apa, Kek?"

"Wah, kamu itu jadi manusia kok goblok sih? Filter aja nggak tahu. Filter itu artinya penyaring, Peradaban manusia yang akan datang pasti akan mengenal istilah filter. Tapi kami para jin sudah tahu lebih dulu istilah itu."

"Ya, sudah. Teruskan aja ceritamu itu, Kek."

"Nah, pada waktu Wulandita ingin pergi, Gadrawowo yang sudah nggak berfungsi sebagai jin maupun sebagai seorang suami karena sudah mati itu memberi Wulandita satu cinderamata, yaitu 'Cincin Daki Dewa'. Sampai sekarang 'Cincin Daki Dewa' masih ada pada Wulandita dan disimpan di almari sebelah ruangan kita ini."

"Lho, memangnya kehebatan 'Cincin Daki Dewa' itu apa, kok Kakek ceritakan padaku? Apa hubungannya dengan keadaanmu yang terkurung di sini?"

"Begini...," kata sang Kakek dengan sabar lagi. 'Cincin Daki Dewa' mempunyai kekuatan sakti. Ia memancarkan gelombang gaib yang mengandung lapisan inti baja delapan lapis. Di mana cincin itu berada, maka tempat itu tak bisa dirusak atau ditembus dengan benda apa pun, tak bisa dihancurkan dengan kekuatan tenaga dalam apa pun. Siapa saja yang memakai cincin itu, maka ia akan menjadi

manusia inti baja delapan lapis. Jangankan diujam pakai tombak, dicubit saja nggak bakalan terasa!"

"Ooo...," Pandu manggut-manggut dengan masygul.

"Ruang sebelah ini adalah almari penyimpanan pakaian lipat. Nah, di dalam ruangan sebelah inilah cincin itu disimpan oleh Wulandita. Memang semua pusaka disimpan di ruang pusaka. Tapi untuk pusaka yang satu ini sengaja nggak ditaruh di sana, karena 'Cincin Daki Dewa' adalah pusaka yang terampuh dari semua pusaka milik Ratu Cadar Jenazah. Nah, karena cincin itu ada di dalam almari ini, maka almari ini nggak bisa dirusak dengan cara apa pun dan dengan senjata apa pun. Aku sendiri nggak bakal mampu merusak almari ini. Kalau aku kau hujamkan ke pintu, maka aku hanya bisa menembus pintu saja, tapi keadaan pintu nggak bisa rusak, karena aku sudah berbentuk Pedang Siluman. Bisa menembus almari ini, tapi nggak bisa merusaknya."

"Apakah cincin itu yang dinamakan 'Aji Baja Geni' Kek?"

"O, bukan! 'Aji Baja Geni' lain lagi, itu kekuatan tenaga dalam yang mengalir dalam darah Wulandita dan melapisi seluruh tubuhnya. Sebenarnya 'Aji Baja Geni' itu tercipta berkat percampuran darah Gadrawowo dengan darahnya Wulandita."

"Memangnya darah mereka sudah dicampur, Kek?"

"Sudah dong. Kan mereka sudah pernah kawin. Kalau kawin kan pasti saling bertukar cinta, bertukar rasa, bertukar kemesraan, dan saat itulah darah mereka tercampur, membentuk satu kekuatan tenaga dalam pelapis yang punya hawa sakti tersendiri. Tetapi punya cara pengendalian tersendiri. Kalau kekuatan itu nggak dikendalikan oleh Wulandita, kekuatan 'Aji Baja Geni' nggak berfungsi. Dan suaminya sudah mengajarkan bagaimana cara mengendalikan 'Aji Baja Geni'. Makanya kalau Wulandita sedang menggunakan ajian itu, tubuhnya nggak boleh disentuh apa pun. Tangannya memegang pohon saja, pohon itu bisa langsung terbakar dan kering menjadi arang."

"Katanya ada kelemahannya ya, Kek?"

"Ada. Kelemahannya di pusar, karena darah campuran itu nggak bisa sampai di pusar. Sebab di pusar ada ruang kosong yang hanya terisi cairan pada saat manusia belum lahir dari rahim sang Ibu. Kalau sudah lahir, cairan itu habis dan ruang itu jadi kosong, tak bisa ditembus cairan apa pun."

"Lalu, bagaimana dengan kelemahan 'Cincin Daki Dewa' itu, Kek?" tanya Pandu semakin asyik, semakin ingin tahu.

"Nah, bisa kamu bayangkan, tanpa cincin itu saja Wulandita sudah kebal, apalagi kalau cincin itu dipakainya. Dalam keadaan nggak pakai cincin aku masih bisa menembus pusarnya, tapi kalau dia udah pakai cincin itu, wah, aku nggak bisa menembusnya. Bisa sih bisa, tapi nggak ada artinya, seperti bayangan saja. Jadi kalau kau mau melawan dia, usahakan pada saat dia belum memakai cincin itu. Kalau sudah memakai cincin itu, kurasa kau nggak bisa mengalahkannya!"

"Seandainya sudah telanjur mengenakan cincin itu, lalu bagaimana caraku mengalahkannya, Kek?"

"Hmmm... hm...," suara Jin Kala Bopak tampak menggumam memikirkan jawaban atas pertanyaan sang cucu tersayang itu. Beberapa saat kemudian, terdengar lagi suaranya yang mirip orang berbisik itu,

"Kayaknya nggak bisa! Nggak ada jalan untuk kalahkan dia kalau dia sudah pakai cincin itu. Satu-satunya jalan ialah dengan cara membujuk dia, entah bagaimana caranya, supaya ia lepaskan cincin itu, lalu kau tusuk pusarnya dengan kekuatanku ini!"

"Repotnya kalau dia nggak mau melepaskan cincin itu ya, Kek?"

"Iya sih! Tapi begini, Cucuku... kau bisa tanyakan kepada eyangmu, ayah dari bapakmu itu."

"Siapa ayah dari bapakku itu, Kek?"

"Begawan Dewa Gesang! Dulu waktu Ibumu dilamar, beliau sempat turun ke bumi dan menemuiku! Kurasa Begawan Dewa Gesang tahu rahasia melawan 'Cincin Daki Dewa', sebab dia punya hubungan dekat dengan Sang Hyang Dewa Guru!"

"Lha, cara memanggil Eyang Begawan Dewa Gesang bagaimana, Kek?"

"Itu dia yang repot. Soalnya aku bukan dewa sih. Aku raja Jin. Kalau cara memanggil jin, aku tahu. Tapi kalau cara memanggil dewa, aku nggak tahu."

Pandu diam sebentar, mengingat sesuatu yang sulit didapatkan. "Kayaknya dulu aku pernah diajari Ayah cara memanggil mereka, gimana ya?"

"Begini saja," suara sang Kakek masih terdengar kalem, "Kalau kau mau kalahkan dia, kau harus bisa curi cincin itu lebih dulu. Jangan bertarung dengannya sebelum kau berhasil mencuri cincin itu!"

"Kakek ini kok malah ngajarin cucunya untuk mencuri sih?"

"Lhooo... semua ini kan demi kebaikan toh? Kalau cincin itu ada di tangan Wulandita, siapa pun nggak bakalan bisa mengalahkannya."

"Tapi kok dia masih ingin pelajari isi Kitab Panca Longok, dan bahkan bernafsu ingin dapatkan pusaka 'Cemeti Mayat', Kek?"

"Itulah keserakahan manusia. Sudah punya satu ingin dua, sudah punya dua ingin tiga, begitulah seterusnya! Atau... tunggu, tunggu!" suara sang Kakek lebih bersemangat lagi. "Jangan-jangan Wulandita nggak tahu kalau 'Cincin Daki Dewa' itu punya kekuatan dahsyat?! Soalnya, waktu ia diberi cincin itu oleh Gadrawowo, aku sempat dengar si Gadrawowo berkata: 'Pakailah cincin ini sebagai tanda kenang-kenangan dariku, bekas suamimu yang sudah mati ini'. Nah, berarti Wulandita menganggap cincin itu hanya cincin kenang-kenangan saja, makanya nggak diletakkan di tempat pusaka, tapi di dalam almari ini."

"Kalau gitu, aku bisa membujuk Wulandita untuk nggak memakal cincin itu sebelum harus bertarung denganku, Kek?"

"Bisa! Bisa saja begitu. Tapi coba selidiki dulu lebih seksama. Jangan sampai kau terkecoh dengan anggapanmu sendiri."

"Gimana mau menyelidiki kalau aku sendiri masih terkurung di sini?! Makanya, tolongin dong, Kek, biar aku bisa keluar dari almari ini. Kasihan Rani Adinda tuh. Bisa mati seribu potong dia kalau lawan Ratu Cadar Jenazah."

"Gimana caranya, Kakek sendiri merasa nggak mampu merusak almari ini, tapi kalau menolong Rani Adinda, mungkin Kakek bisa."

"Caranya bagaimana, Kek?" Pandu bersemangat

"Lepaskan Kakek, biar Kakek terbang sendiri dan melindungi Rani Adinda."

"Baiklah kalau begitu, itu ide yang bagus sekali!"

"Kakekmu ini kan orang jenius, makanya jadi raja jin. Asal kata dari 'jinius!' ujar sang kakek lalu segera terkekeh saat dicabut dari kaki Pandu Puber.

Pedang yang memancarkan cahaya ungu itu segera ditusukkan ke pintu almari. Ternyata pedang itu mampu menembus pintu almari seperti menembus bayangan. Bahkan satu sentakan terjadi yang membuat pedang itu lepas dari tangan Pandu Puber, kemudian melesat keluar dari dalam almari dengan menembus pintu tersebut, tapi tanpa merusak pintu sedikit pun.

Ilusss...! Zlabbb...!

Pedang pun terbang dengan cepat, melesat kuat keluar dari kamar pribadi sang Ratu. Tinggal Pandu sendirian lagi di dalam almari itu. Hatinya sempat berkecamuk,

"Iya, ya...! Kayaknya Ratu Cadar Jenazah belum tahu kalau cincin itu punya kekuatan gaib delapan lapisan inti baja. Buktinya sudah tahu kedatangan lawan yang jumlahnya banyak, tapi dia nggak mau pakai cincin itu! Pasti dia mengandalkan ilmu 'Aji Baja Geni'-nya! Tapi ngomong-ngomong, sampai kapan aku terkurung di sini nih?!"

Sesaat setelah bengong dengan bermandi keringat, Pandu menemukan gagasan baru.

"O, iya.. aku kan punya jurus 'Mata Dewata'? Kekuatannya bisa meluluhkan kekerasan hati orang yang sedang marah. Mungkin dengan menggunakan jurus itu kekuatan yang ada di sini pun bisa kulumpuhkan! Coba, ah! Siapa tahu bisa? Kan ada pepatah yang mengatakan 'lebih baik mencoba daripada mencopet'!"

EMPAT

USAHA meloloskan diri dari almari merupakan usaha yang amat melelahkan, juga sangat menjengkelkan. Karena kecapekan, Pandu Puber tertidur di dalam almari. Mudah-mudahan kisah ini nggak akan terulang dan nggak akan menyebar ke mana-mana. Sangat memalukan seorang pendekar tampan dan perkasa kok tertidur dalam almari gara-gara nggak bisa keluar dari dalam almari itu. Ini kan memalukan rimba persilatan. Mana tidurnya sampai mendengkur, lagi! Amit-amit deh.

Orang yang lagi sial aja nggak gitu-gitu amat sialnya. Kayaknya ada dosa yang dilakukan Pandu tanpa sadar menghadirkan kesialan seperti itu. Apakah mungkin karena sebelum berangkat ke situ Pandu sempat mencium bibir Nyai Guru Payung Cendana? Mungkin yang bikin sial karena ia hanya mencium bibir saja. Coba kalau ia ikut mencium tangan si guru yang cantik itu, mungkin nggak sebegitu apesnya nasib seorang pendekar dalam almari pakaian.

Ketika Pandu terbangun dari tidurnya, hari sudah malam, gelap sudah datang sejak tadi. Pandu memang nggak bisa lihat apakah di luar sudah gelap atau belum, tapi suasana sepi dan suara derik jangkrik yang samar-samar membuatnya yakin bahwa saat itu hari sudah malam

"Celaka! Pingin buang air kecil, lagi! Ke mana buangnya, ya?" gumam Pandu dalam hatinya. "Ampun deh! Nggak lagi-lagi aku ngumpet dalam almari, ah! Menderita sekali. Mana di almari ini nggak ada toiletnya? Kalau mau buang air repot sekali?!"

Segala macam cara sudah dicoba, tapi Pandu Puber belum bisa keluar dari kurungan gelombang gaib 'Cincin Daki Dewa'. Hal yang bisa berhasil dicoba adalah mengusir rasa ingin buang air. Hawa murninya diolah dan disalurkan ke seluruh tubuh membuat ia kehilangan minat buang air. Memang cukup melegakan, tapi masih terbelenggu oleh kejengkelan sang nasib.

Pandu segera menyadari bahwa 'kakek'-nya sudah pulang dari tugas. Pedang Siluman ternyata sudah ada di sampingnya. Pandu mengambil pedang itu lalu diajak bicara lagi,

"Sudah lama pulangnya, Kek?"

Suara sang Kakek terdengar, "Sudah dari tadi."

"Kok nggak bangunkan aku?"

"Kulihat kau sangat kecapekan. Jadi kubiarkan dulu kau tidur sampai puas."

"Puas nggak puas sih. O, ya.. bagaimana dengan pertempuran itu, Kek?"

"Berkat doa restumu, Rani Adinda terluka."

"Lho...?! Kok bisa sampai terluka?!"

"Waktu aku sampai sana, dia sudah terluka oleh Wulandita! Kena racun 'Pendek Umur'."

"Aduh... kasihan amat?! Terus bagaimana nasibnya?"

"Aku hanya membayang-bayangnya saja. Membuat Wulandita nggak bisa menghabisi riwayat Rani Adinda. Lalu, kugerakkan hati salah satu orangnya agar segera membawanya lari. Rani Adinda berhasil dilarikan oleh orang tersebut, sementara yang lain meneruskan pertarungan."

"Hasilnya bagaimana?"

"Berkat doa restumu, delapan belas orang kesultanan Sangir terbunuh habis oleh Ratu Cadar Jenazah. Sisanya kusuruh melarikan diri dengan menggerakkan batinnya dari jauh."

"Kenapa nggak dari tadi mereka kau suruh mundur, Kek?"

"Habis, aku keasyikan nonton tawuran itu sih."

"Uuh... Kakek!" Pandu kecewa. "Kalau begitu nanti kalau aku lolos dari almari ini, akan kubalas kekejaman Ratu Cadar Jenazah itu."

"Yang melakukan pembantalan itu sebenarnya bukan Ratu Cadar Jenazah sendiri. Ia hanya sebagai komandannya saja."

"Lalu siapa yang membunuh delapan belas orang kesultanan Sangir itu?"

"Panji Gosip dan Rembulan Pantai."

"Panji Gosip?! Siapa Itu Panji Gosip?"

"Orangnya Dalang Setan yang menjadi penjaga makam Nyai Titah Bumi. Dia kepingin dapat pujian, kepingin dapat perhatian dari Wulandita, karena dia kepingin dapat cumbuan lagi dari Wulandita, makanya beraksi habis-habisan. Tapi setelah itu, Wulandita ternyata nggak mau menggubrisnya. Malah sekarang Panji Gosip tetap nggak boleh masuk Istana."

"Kok gitu, Kek?"

"Soalnya Ratu Cadar Jenazah bosan sama kemesraan Panji Gosip yang gitu-gitu aja. Pada dasarnya memang Ratu nggak suka sama anak muda itu. Cuma iseng-iseng aja menjalin cinta murahan, tapi ditanggapi Panji Gosip dengan serius. Memang bocah goblok sih si Panji Gosip itu!"

"Terus bagaimana dengan sang Ratu sendiri?"

"Sekarang sedang mengobati orang-orangnya yang terluka. Mungkin sebentar lagi dia akan masuk kemari."

"Terus bagaimana dengan dirimu, Kek?"

"Pasrah aja deh!"

"Pasrah gimana?! Aku kan seorang pendekar, masa' harus pasrah aja melawan perempuan sekejam dia?"

"Maksudku, biar kau ditemukan dia dulu. Kalau kau sudah ditemukan dia, baru kau bisa berbuat sesuatu. Entah dengan cara menyerangnya atau dengan cara membujuknya, kau sendiri nanti yang tahu. Sekarang kau nggak perlu banyak tingkah lagi. Diam saja, menunggu dia buka almari ini."

"Kalau nggak dibuka-buka gimana?"

"Pasti dibuka. Sebab ini sudah malam, dia butuh pakaian untuk tidur. Dan pakaian itu kulihat ada di sini!"

Semakin yakin Pandu bahwa hari sudah malam. Ia tidur cukup lama. Soal tidurnya nggak dipikirkan. Tapi soal menghadapi sang Ratu nanti yang kini jadi bahan renungan Pandu. Pedang Siluman segera dikembalikan pada tempatnya, ke dalam kaki kanannya. Ia masih duduk dengan mata berkedip-kedip bagai tawanan menunggu ransum datang.

Ratu Cadar Jenazah sempatkan diri bersih-bersih badan. Ia mandi di kolam keputrian. Selesai mandi, ia baru kembali ke kamar pribadinya. Rembulan Pantai mengikuti atas perintahnya, karena gadis itu masih dibutuhkan untuk teman bicara. Sebenarnya ia punya tiga pengawal pribadi, tapi hanya Rembulan Pantai yang paling akrab dan menurutnya enak diajak bicara.

Di dalam kamar, Ratu Cadar Jenazah sempat bicara kepada Rembulan Pantai yang membawakan jubahnya,

"Malam ini suruh si Ranting Kumis siagakan semua prajurit. Penjagaan diperketat, terutama di perbatasan. Suruh si Ranting

Kumis menambahkan kekuatan di sana dengan enam atau delapan orang tiap pos!"

"Baik, Gusti Ratu," jawab Rembulan Pantai dengan sikap patuhnya. "Tapi... menurut Gusti Ratu, apakah pihak kesultanan Sangir akan menyerang kembali pada malam ini juga?"

"Aku kenal betul dengan Sultan Danuwija! Secara prinsip, dia nggak akan berani menyerang kemari karena dia tahu kesaktianku. Tapi barangkali saja ada gosokan dari pihak lain yang membuat Sultan Danuwija dikeluarkan perlintah serang kepada para prajuritnya. Terutama jika Rani Adinda sampai mati karena racunku itu, jelas Danuwija akan balas dendam padaku!"

"Kalau begitu, bagaimana kalau Gusti dikeluarkan larangan tidur bagi para prajurit untuk malam ini? Supaya mereka senantiasa berjaga-jaga dan nggak lengah?"

"Itu gagasan yang bagus! Cuma yang kuherankan, kenapa pedangnya Pendekar Romantis tadi ikut berkeliaran sendirian? Terbang ke sana-sini menangkis seranganku terhadap Rani Adinda? Mestinya Rani Adinda sudah mati bersama delapan belas orangnya itu. Cuma karena ada pedang bercahaya ungu itu jadi dia bisa dilarikan oleh pengawalnya!"

"Apakah Gusti Ratu yakin kalau itu pedangnya Pendekar Romantis?"

"Lho, bukannya kau dan beberapa orang yang melihat pertarungan Pandu Puber dengan Dalang Setah pernah bercerita tentang ciri-ciri pedangnya Pendekar Romantis? Bukankah menurut kalian ciri-cirinya kayak gitu?"

"Memang sih, cuma saya masih sangsi, apa benar itu pedangnya Pendekar Romantis, sebab orangnya sendiri nggak kelihatan!"

"Nah, itu yang perlu dipelajari! Berarti Pandu Puber itu bisa menghilang. Buktinya ia bisa muncul dengan hanya tampak pedangnya saja!"

"Oo... begitu, ya? Wah, kalau gitu Pandu Puber itu sakti sekali ya, Gusti?"

"Kayaknya sih begitu. Cuma, ah... ngapain aku harus ngeper sama dia?! Aku malah jadi penasaran sekali, ingin cepat berhadapan dengan orang itu!"

Diam-diam Pandu Puber mengikik sendiri di dalam hatinya mendengar percakapan itu. "Hi, hi, hi... aku disangka bisa menghilang, keluar dari almari saja nggak bisa! Tapi biarlah ia beranggapan begitu. Setidaknya mengurangi keberaniannya jika berhadapan denganku."

Lalu, Pandu Puber mendengar sang Ratu memerintahkan Rembulan Pantai untuk keluar dari kamar. Salah satu kalimat yang jelas didengar adalah, "Aku mau istirahat. Capek sekali. Kuharap jangan ada yang menggangguku, jangan ada yang mengetuk pintu kamarku kalau nggak ada sesuatu yang amat penting! Kuberi wewenang padamu untuk mengatasi semua masalah yang terjadi malam ini. Kalau kau merasa nggak mampu lagi, baru kau menghubungiku. Paham?"

"Paham sekali, Gusti!"

Rembulan Pantai pergi. Tentunya sang Ratu sendirian. Pandu Puber mendengar suara sang Ratu mendendangkan sebuah tembang. Arahnya ada di seberang sana. Menurut dugaan Pandu sang Ratu berdendang sambil menghadap cermin rias. Pasti cadarnya dibuka. Pandu makin penasaran ingin segera melihat wajah tanpa cadar. Namun apalah daya jika badan terkurung, khayalan melayang tanpa tujuan yang pasti.

Klik... tiba-tiba Pandu mendengar kunci almari diputar. Dengar juga sih, tapi Pandu berusaha untuk tetap tenang. Ia menunggu pintu almari dibuka dengan keadaan berdiri di depan pintu itu. Almari itu cukup tinggi, walau kepala Pandu sudah hampir menyentuh bagian atas almari.

Ternyata yang dibuka almari samping. Pandu agak kecewa. Rasanya ingin cepat menjebol pintu di depannya saja. Tapi kegeraman hatinya menjadi reda ketika ia mendengar sang Ratu bicara sendiri, "Malam ini sebenarnya aku butuh hiburan sebagai pelepas lelah. Apa enakunya Panji Gosip kusuruh masuk saja, buat menghiburku malam ini? Hmm.. ah, jangan! Nanti dia tambah ngelunjak. Tidur sajalah! O, ya.. tapi aku harus pakai baju tidur dulu, biar tubuh terasa santai tanpa ikatan apa pun yang menghalang peredaran darah. Sebenarnya sih... lebih enak tidur dalam keadaan begini, bebas tanpa penutup sedikit pun. Peredaran darah bisa lebih lancar lagi. Tapi kalau tahu-tahu ada maling masuk, gimana? Malu sama maling kan? Beruntung sekali

maling itu kalau lihat aku dalam keadaan seperti ini. Hi, hi, hi... elok sekali tubuhku ini sebenarnya? Apalagi ditambah wewangian yang harum begini, hmmm... pria mana yang nggak nyungsep lihat aku dalam keadaan begini? Hi, hi, hi...!"

Saat itu Pandu sedang membayangkan keadaan sang Ratu. Ucapan yang didengar bagaikan menggoda alam pikirannya, seakan menuntun benaknya untuk berkhayal nakal.

Dan tiba-tiba Pandu terkejut, kunci pintu almari itu diputar. Klik...! Pasti Ratu Cadar Jenazah ingin mengambil baju tidurnya. Pandu malah kebingungan. Panik juga sih. Dan ketika pintu almari dibuka, wuut...! Pandu terpekik kaget melihat sang Ratu dalam keadaan polos, sang Ratu juga kaget melihat ada orang di dalam almari. Maka keduanya sama-sama berteriak bersamaan.

"Haaah...?!"

"Setaaan...!" sang Ratu berbalik arah dan berlari ke ranjang secara spontan, Pandu Puber pun jadi ikut-ikutan berbalik arah dan berlari. Tapi ia lupa bahwa ia ada di dalam almari, sehingga baru satu langkah sudah menabrak dinding belakang almari itu. Gubrakkk...!

"Aaoww...!" Pandu memekik kesakitan, tubuhnya terpental balik, jatuh di luar almari yang terbuka lebar.

Ratu Cadar Jenazah buru-buru kenakan jubah kuningnya asal-asalan, sampai makainya saja terbalik. Ia menjadi panik setelah menyadari apa yang dilihat bukan hantu atau setan tapi manusia muda yang tampan dan rupawan. Sang Ratu buru-buru mengenakan cadar penutup muka secara asal-asalan juga. Saking gugupnya, yang dipakai untuk menutup wajahnya bukan cadar melainkan serbet makan yang ada di meja samping ranjang, dekat bokor tempat buah-buahan.

"Sial! Pantas gelap sekali, nggak tahunya serbet makan yang kupakai menutupi wajahku!" pikirnya penuh gerutu kejengkelan.

Pandu bangkit dengan menggeliat nyengir, pinggangnya sakit akibat jatuh terhempas tadi. Sang Ratu masih kebingungan mencari cadarnya dalam waktu sesingkat-singkatnya. Pandu Puber tahu apa yang dicari sang Ratu. Kain cadar hitam itu ada di dekatnya. Pandu segera menyambar kain cadar hitam itu, wutt...!

Sang Ratu sadar kalau cadarnya sudah diambil, ia menjadi tegang dan tambah bingung lagi. Nggak setiap orang boleh

memandang kecantikannya, sebab itu ia selalu memakai cadar. Tapi sekarang, orang asing yang ada di kamarnya itu sudah berhasil menahan cadarnya. Cadar yang lain ada di dalam almari. Almari itu jauh dari jangkauannya, dan orang asing itu ada di depan almari, sang Ratu jadi tak berani mendekat ke sana. Saking bingungnya ia mengambil bantai dan menutupi wajahnya dengan bantal. Pandu tertawa dalam nada menggumam. Sang Ratu makin salah tingkah. Naik ke atas ranjang dan mojok dalam keadaan berdiri. Pandu Puber berkata dengan nada tawa,

"Bagian atasmu kau tutup rapat, tapi bagaimana dengan bagian bawahmu...?!"

"Setan kau! Keluar! Cepat keluar!" bentaknya dalam keadaan mulut terbungkam bantal. Kakinya segera merapat. Bahkan saling lilit. Saking kuatnya kaki saling lilit akhirnya ia terpelanting jatuh.

Buhkk...! Makin menyingkap semuanya, makin kelabakan sang Ratu.

"Hiaaahh...!" teriaknya jengkel sendiri. Wuutt...! Dalam sekejap tubuhnya yang mampu melenting ke udara itu sudah berdiri di depan Pandu Puber. Jlegg...! Itulah pelampiasan kejengkelan sang Ratu terhadap tingkahnya sendiri.

Bantal masih menutup wajah, mata ditongkolkan sedikit. Pandu memandangi dengan tenang, badannya malah sedikit bersandar di tepi almari. Kain cadar hitam ada di tangannya. Kain itu segera diulurkan dengan pandangan mata dan senyum yang sering bikin para gadis melayang-layang bagaikan mabuk gadung.

"Astaga...! Ternyata dia yang ada dalam almariku?!" pikir Ratu Cadar Jenazah setelah muai tenang dan bisa memandang dengan terang.

"Ambillah cadarmu... tapi perlu kau ketahui, semuanya sudah telanjur kulihat dengan jelas," kata Pandu dengan suara lembutnya yang sering bikin hati para gadis dag-dig-dug-deg-dog itu. Sang Ratu diam terpaku sesaat. Tangan Pandu dibiarkan terulur menyodorkan cadar.

Sang Ratu membatin, "Setan alas! Dia menggodaku dengan senyuman! Benci aku! Benci!"

Ratu Cadar Jenazah gemas sendiri. Dadanya gundah, tentu saja begitu. Sebab Pandu diam-diam lepaskan jurus 'Mata Dewata' yang mampu tundukkan hati orang marah, sombong, benci dan

yang bersikap permusuhan menjadi perdamaian. Itulah sebabnya sang Ratu jengkel pada dirinya sendiri, mengapa ia nggak mau serang sang buonan yang sedang disayembarakan itu.

Karena jengkeinya, bantal pun dibuang sembarangan.

Wuttt...! Buhkk...!

Dalam hatinya membatin, "Percuma kututup-tutupi wajahku. Biarlah dipandangnya wajahku. Biar dia sendiri merasakan getaran menjengkelkan seperti yang kurasakan saat ini. Monyet burik benar orang ini!"

Sirr, sirrr, sirr...! Begitu kira-kira rasa hati Pandu Puber begitu wajah itu lepas tanpa penutup apa pun. Mata yang digunakan untuk memandang sepertinya tak berkelopak lagi sehingga tak bisa dipakai untuk berkedip. Terpukau wajah itu memandang seraut wajah cantik berhidung mancung indah, berbibir sedikit lebar tapi penuh daya sensual, bermata lebar tapi sayu menantang, berbulu mata lentik seindah alis lebatnya, berkulit kuning mulus tanpa jerawat sebutir pun, woww...! Belum lagi ditambah bagian tubuhnya yang lain, terutama bagian dadanya yang super wow itu, pinggulnya yang ramping dan berpaha sekal seindah betisnya. Sungguh merupakan tontonan mahal yang baru kali ini dijumpai Pandu. Semuanya terasa serba mendebarkan. Rambutnya yang belum sempat ditata itu meriap ke sana-sini menampakkan kesan menantang.

Pendekar Romantis guncang. Pikirannya serba nakal. Ini akibat pancaran gelombang gaib yang ada pada wajah dan tubuh Ratu Cadar Jenazah. Pancaran gelombang gaib itu membuat jantung Pandu Puber berdetak kuat sekali, menyentak-nyentak seakan ingin pecah, karena gejoiak darah mudanya ditentang mati-matian, ditahan kuat-kuat agar nggak bikin ulah ugal-ugalan di atas tubuh dan wajah itu. Rupanya kekuatan inilah yang ditakutkan Payung Cendana. Memang dahsyat. Pandu seperti tersedot magnit kutub utara. Sukar sekali dipertahankan, walau nyatanya memang masih berhasil dikekang kuat-kuat. Tapi Pandu cemas sendiri, keimanannya bisa hancur jika terus-terusan memandangi Ratu Cadar Jenazah yang punya kecantikan super imajiner itu.

Perempuan itu mendekat dengan mata nggak mau lepas memandang ke wajah Pandu Puber. Kain cadar diraihny dengan gerakan cepat. Wuttt...! Wajah cantik itu menampakkan keketusan

yang dibuat-buat karena rasa siiiir dalam dadanya bergolak terus. Sebetuk keindahan, sebetuk kebahagiaan, sebetuk kegembiraan, bercampur baur dalam hati Ratu Cadar Jenazah, sampai-sampai lidahnya kelu sesaat kala ia sadari, betapa gagah dan kekarnya pria muda itu. Dadanya bidang, kokoh, bertato bunga mawar, lengannya berotot menandakan keperkasaan dirinya, hidungnya mancung kecil, matanya sedikit kebiru-biruan. Rambutnya berpotongan antik, mengenakan anting sebelah kiri. Bibirnya ranum, sebagai bibir bebas nikotin. Menggemaskan sekali bagi sang Ratu.

"Luar biasa menariknya," gumam Ratu Cadar Jenazah dalam hati. Sang mata masih belum lepas dari pandangan wajah Pandu. Jaraknya hanya dua langkah. Bahkan sekarang sang Ratu sedikit maju lagi, ternyata tingginya sedikit rendah dibanding tinggi tubuh Pandu Puber.

Suara sang Ratu yang agak serak itu terdengar bagai membisik,

"Pantas kalau setiap wanita mengatakan kau adalah pangeran hati, karena kau punya kelebihan tersendiri."

Pandu Puber sengaja lebarkan senyum. Suaranya begitu lembut didengar, merasuk dalam jiwa dan sanubari setiap wanita saat berkata,

"Buronanmu sudah ada di depan mata. Tidakkah kau ingin menangkapnya, Ratu?"

Sang Ratu jadi kikuk mau menjawab. Ia menelan ludah satu kali, kemudian berkata dengan suara lirih, seakan ragu-ragu untuk diucapkannya,

"Kamu nggak pantas jadi buronan."

"Bukankah kamu sudah sebarakan pengumuman dan membuka sayembara? Siapa bisa menangkapku dan menyerahkan diriku, dia boleh menjadi suamimu. Sekarang bagaimana jika aku menyerahkan diri? Apakah itu berarti aku boleh menjadi suamimu?"

Wulandita tarik napas, kini ia tersenyum manis, nggak kentara karakter premannya. Dengan mata tetap tertuju ke bola mata Pandu yang jernih dan meneduhkan hati itu, sang Ratu berkata lirih,

"Aku nggak tahu harus bilang apa. Karena aku nggak sangka kalau buronanku setampan ini."

"Kalau kamu nggak jadi menangkapku, aku harus segera keluar dari sini! Permisi!"

Pandu pura-pura bergegas pergi, mau membuka pintu dan keluar dari kamar. Tapi sampai di depan pintu langkahnya terhenti oleh seruan sang Ratu.

"Tunggu...!" sang Ratu pun bergegas mendekatinya. Sengaja mengambil jarak sangat dekat supaya suara lirihnya bisa didengar.

"Jangan keluar dari kamar ini."

"Kenapa?"

"Aku malu ketahuan para bawahanku!"

"Mengapa malu?"

"Mereka akan mengecamku, mengapa aku nggak mau tangkap buronan sementara kubuka sayembara untuk menangkap buronan itu. Nanti aku dikecam sebagai ratu yang plin-plan."

Pendekar Romantis tertawa tanpa suara.

"Kumohon, jangan keluar dari kamar ini," pinta sang Ratu, "Ada beberapa hal yang perlu kita bicarakan."

"Tentang apa?" Pandu Puber bergerak mengikuti langkah kaki sang Ratu yang menuju ke ranjang. Sampai di sana sang Ratu duduk di tepi ranjang. Tentu saja ranjang itu empuk sekali, kasurnya bagaikan kasur berisi air. Sang Ratu menepukkan tangan ke kasur sampingnya, itu sebuah isyarat agar Pandu duduk di sampingnya. Pandu Puber pun menuruti perintah itu, bagai terhipnotis dari kekuatan gaib yang terpancar dari mata sang Ratu.

"Apa maksudmu masuk ke kamar pribadiku ini, Pandu?"

"Untuk melawanmu!" jawab Pandu dengan tegas tapi berkesan enak didengar. Sang Ratu hanya melebarkan senyum.

"Haruskah kita bermusuhan, Pandu?"

"Sayembaramu telah membuat suatu tantangan tersendiri bagiku!"

"Kubatalkan syembara itu!"

"Tetap saja kau menantangku!"

"Demi dewa apa saja, aku nggak berani menantangmu sekarang."

"Buktinya kau biarkan jubahmu terbuka begitu?"

Sang Ratu tersipu malu sambil merapikan jubah. Pandu Puber melengos sambil tertawa dengan suara gumam.

"Rasa-rasanya kita perlu berdamai, Pandu."

"Kalau kau mau menjadi baik, aku mau berdamai denganmu."

"Menjadi baik? Kau pikir aku sakit?"

"Ya. Jiwamu sakit sehingga kau berada di jalur sesat selama ini. Kau harus kembali ke jalur yang putih, jangan melintasi jalur hitam terus, Wulandita!"

"Oh, kau tahu nama asliku juga?"

"Aku pun tahu lebih banyak dari nama aslimu!"

"Kau benar-benar mengagumkan, Pendekar Romantis," ucapnya dalam nada membisik. "Dari mana kau masuk ke kamar ini?"

"Dari... yah, anggap saja dari genteng!" jawab Pandu bercanda. Sang Ratu suka, karena itu ia tak segan-segan tertawa dalam gaya manja. Tangannya malah berani mencubit lengan Pandu Puber.

"Baiklah. Agaknya aku nggak perlu tahu dari mana masukmu dan sejak kapan. Yang jelas aku hanya ingin berdamai denganmu, mungkin dengan cara memenuhi syaratmu tadi. Tapi kau pun harus memenuhi permintaanku."

"Apa permintaanmu?" tanyanya dalam senyum makin menggoda.

"Hmmm... apa ya? Hmmm... ah, aku malu jadinya!"

"Sebutkan saja, aku nggak akan menertawakan permintaanmu."

"Hmmm... cuma anu... cuma.... O, ya, apakah kau bisa memijat?"

"Kau yakin kalau aku punya potongan jadi tukang pijat?"

Sang Ratu ketawa geii sambil menepak lengan Pandu. Bahkan ia makin berani merapat dan menyandarkan kepalanya di pundak Pandu. Lalu, dengan mata menutup ia berkata lagi,

"Aku capek. Aku butuh dipijat. Kalau kau mau menuruti permintaanku, aku mau menuruti permintaanmu."

Pandu tertawa pendek. "Bagian mana yang perlu dipijat?"

"Hmmm... yah, semuanya!" jawabnya penuh harap.

"Berbaringlah, akan kuurut punggungmu biar capekmu hilang."

"Oh, kau romantis sekali, Pandu...!"

Ratu Cadar Jenazah tertawa dengan suara seraknya. Jelas sekali dia kegirangan dan merasa malam itu adalah malam yang penuh kebahagiaan. Ia segera membaringkan tubuh ketika Pandu menggosok-gosokkan telapak tangannya sendiri sebagai tanda siap-siap akan mengurut badan sang Ratu. Tetapi ketika perempuan itu berbaring, Pandu jadi geleng-geleng kepala sambil tersenyum sendiri.

"Tengkurap dong! Masa' mau dipijat kok gitu?"

"O, maksudmu punggungnya dulu? Baiklah!" kata sang Ratu. "Perlu kulepaskan jubahku, ya? Biar nggak mengganggu gerakan mengurutmu!"

Pandu ingin bilang, 'jangan' tapi sang Ratu sudah lebih dulu berbuat apa yang dikatakan tadi. Punggungnya terbuka polos. Halus dan kuning langsung. Bulu-bulu romanya agak lebat, tapi nggak sampai mengurangi kehalusan kulit tubuhnya. Pandu sempat gemetar, dan ia terpaksa diam untuk redakan getaran tangan dan kakinya.

"Kalau perlu balsem pengurut ambillah di almari obat itu!" kata sang Ratu.

Almari obat merupakan sebuah kotak jati berpintu satu memakai kaca bagian depannya. Di sana tersimpan ramuan rempah-rempah. Saat dibuka, aroma rempah-rempah menyebar ruangan. Pandu segera mengambil mangkok keramik hitam berisi cream pengurut badan. Dengan kream itu Pandu mulai mengurut punggung sang Ratu. Debar-debar jantung Pandu semakin kuat dan cepat. Pandu hanya berdoa semoga debaran jantungnya nggak sampai putus dari tempatnya.

Pikiran Pandu dialihkan sejenak ke cincin 'Daki Dewa'. Hatinya berkata, "Barangkali dengan cara begini aku bisa mencuri cincin 'Daki Dewa', supaya sewaktu-waktu aku harus melawannya, ia nggak akan sempat memakai cincin itu. Tapi, bagaimana cara mengambil cincin itu dari dalam almari, ya? Tunggu dia tertidur, atau tunggu dia keluar dari kamar? Kayaknya kalau keluar dari kamar nggak mungkin deh. Sebab biasanya perempuan kalau sudah berada dalam satu kamar denganku, ia enggan keluar dari kamar walau sampai esok siang. Hmm.. kalau begitu harus tunggu dia tertidur dong. Sebaiknya kusalurkan kekuatanku secara perlahan-lahan, dan kutotok beberapa urat yang membuatnya lekas tertidur."

Perlahan tapi mantap, Pandu mengurut punggung itu. Sang Ratu mendesis-desis bagai merasakan kenikmatan pada urat-urat tubuhnya. Tapi hawa hangat terasa meresap di kulit tubuh itu. Sang Ratu bertanya dalam posisi wajah terbaring miring,

"Hangat sekali. Kau ambil obat pengurut yang mana, Pandu?"

"Nih, yang ada tutupnya!"

"Astaga! Itu balsem pengawet jenazah!" kata sang Ratu sambil tersentak bangun, dan Pandu Puber pun terperanjat bengong.

LIMA

REPOT juga kalau udah begini. Perempuan itu nggak mau tidur. Wah, kacau! Pandu Puber akhirnya nggak kuat lagi menahan iman yang imut-imut itu. Semakin Pandu memberi, semakin sang Ratu meminta. Itulah hukum yang berlangsung di dalam kamar tersebut. Padahal maksud Pandu merelakan memberi kemesraan supaya sang Ratu cepat tidur dan ia bisa cepat mencuri 'Cincin Daki Dewa' dari dalam almari. Nyatanya si cantik bergairah tinggi itu nggak mau tidur-tidur sampai pagi.

"Aku sudah biasa meleak tujuh hari tujuh maiam! Kalau cuma begadang sampai pagi sih, keciil..." kata sang Ratu ketika Pandu membujuk agar sang Ratu segera tidur. Bisa dibayangkan, apa jadinya jika dua manusia berlainan jenis berada dalam satu ranjang tanpa tidur sedikit pun. Tentu saja nggak perlu diceritakan deh, ya? Daripada kena sensor. Rugi.

"Ada tiga orang yang kena racun 'Pemikat Surga'. Pertama si Ratu Geladak Hitam; Dardanila. Tapi dia kini sudah tiada, kembali ke alam sana. Dibunuh oleh Ratu Cadar Jenazah. Perempuan kedua yang jadi korban racun 'Pemikat Surga'-nya Pandu Puber adalah Hapsari, atau si Janda Keramat yang matinya gara-gara sang Ratu kelamaan buka kitab 'Pawang Racun'. Yang ketiga adalah perempuan di dalam gua yang dulunya bekas pelacur tapi sekarang sudah menjadi pelayan Bidadari Dian Ayu Dayen, tugasnya menjaga kolam keringat bidadari. Dia adalah Dewi Selimut Maiam. Cuma, karena Dewi Selimut Malam nggak boleh ka mana-mana, maka ia nggak bisa keluar mencari Pandu untuk lampiaskan kerinduan cintanya. Sekarang yang keempat adalah Ratu Cadar Jenazah sendiri. Dia nggak tahu kalau dalam darah kemesraan Pandu terdapat racun 'Pemikat Surga' yang akan membuat dirinya tergila-gila dengan kemesraan Pandu. Kalau bukan Pandu orangnya, nggak bakalan mau. Itu nanti jadi prinsip sang Ratu.

Makanya nggak heran kalau sang Ratu nggak mau tidur. Nggak heran juga kalau sang pendekar tampan itu kebingungan dan akhirnya jengkel sendiri, karena kesempatan mencuri cincin itu nggak pernah ada. Hanya saja, ketika matahari mulai merayap lebih

tinggi lagi, Pandu Puber punya keberuntungan lain yang di luar dugaan.

Wulandita mau keluar kamar, maklum kamar mandi waktu itu nggak ada yang di dalam ruang tidur. Jadi harus keluar ruangan kalau mau ke kamar mandi. Pada saat sang Ratu buka pintu dan menutupnya kembali, tiba-tiba Rembulan Pantai menghampirinya dengan sedikit tegang. Pandu Puber sengaja mencuri dengar di dekat pintu, untuk meyakinkan apakah sang Ratu sudah melangkah ke kamar mandi atau belum. Temyata yang ia dengar adalah percakapan antara sang Ratu dengan Rembulan Pantai.

"Ki Parma Tumpeng dan Payung Cendana datang, Gusti Ratu!"

Yang kaget bukan sang Ratu, tapi malah Pandu sendiri. Ia baru ingat bahwa keberadaannya di dalam almari itu telah membuat kedua tokoh golongan putih itu mencemaskan dirinya. Itu wajar saja terjadi, karena Payung Cendana punya kesan indah sendiri sebelum Pandu berangkat ke Bukit Gulana. Tentunya perempuan tua yang masih tampak muda dan cantik itu mencemaskan keadaan Pandu dan perlu menyelidik dengan datang ke istana Ratu Cadar Jenazah.

"Apa maksud kedatangan mereka?"

"Ada yang ingin mereka bicarakan dengan Gusti Ratu. Tapi mereka datang dengan baik-baik dan tidak bikin keonaran."

"Bilang saja pada mereka, aku sedang slbuk!"

"Mereka minta waktu sebentar saja, Gusti! Saya rasa kalau Gusti tidak mau menemuinya, mereka bisa penasaran dan bikin masalah di sini!"

"Apakah mereka sungguh-sungguh soal Pandu Puber?"

"Tidak, Gusti. Mereka cuma ingin bicara tentang sesuatu yang katanya sih amat penting diketahui oleh Gusti Ratu!"

"Hmmm... kalau begitu, suruh mereka menunggu di bangsal paseban!"

"Baik, Gusti!"

Rembulan Pantai bergegas pergi ke gerbang depan. Wulandita bergegas pergi ke kamar mandi. Pandu Puber berpikir, "Kalau kulakukan sekarang, waktunya pendek. Sebaiknya tunggu sang Ratu menemui Payung Cendana dulu. Pasti waktunya agak lama dan aku bisa bebas menggeledah almari itu untuk mencari cincin tersebut.

Sudah diduga oleh Pandu sebelumnya, bahwa Wulandita nggak akan mau bilang apa adanya. Bahkan Pandu juga menduga bahwa ia nggak bakalan diizinkan keluar dari kamar. Ternyata dugaan itu benar.

"Ada sesuatu yang harus kukerjakan," kata sang Ratu sambil mengenakan pakaian kebesarannya lengkap dengan cadarnya.

"Ada apa sebenarnya?"

"Nggak ada apa-apa. Cuma ada tamu yang ingin bicara padaku. Tamu baik-baik kok."

"Cowok, ya?"

"Idih, cemburu amat sih kamu!" sambil sang Ratu mencubit pipi Pandu. Pandu sendiri sengaja berpura-pura cemburu supaya rencananya tidak mencurigakan hati kecil sang Ratu.

"Tamunya sudah tua, lagian mereka sepasang lelaki-perempuan. Jangan cemburu dulu, Yang."

"Aku ikut menemuinya, ya?"

"Nggak usah. Nanti skandal kita ketahuan orang banyak! Yayang di sini aja, ya? Aku cuma sebentar kok."

"Benar lho, jangan lama-lama!"

"Nggak deh, nggak...! Yayang bobo'an aja dulu, ya? Istirahat biar tenaganya pulih kembali. Hi, hi, hi...!"

Pandu Puber tersenyum geli, padahal di hatinya tertawa ngakak. Kepura-puraannya membuat dirinya merasa lucu sendiri.

Sebelum keluar, Ratu Cadar Jenazah rapatkan badan kepada Pandu, melingkarkan kedua tangannya di pinggang si pemuda kekar itu. Wajahnya sedikit mendongak pertanda minta dicium. Pandu menyingkapkan cadar hitam, dan bibir sensual yang menggairahkan itu pun dikecupnya lagi. Pelan dan agak lama, sampai sang Ratu ngos-ngosan, wajahnya jadi merah karena menahan gejolak yang nggak boleh dilepaskan saat itu. Kalau ia belum rapi sih mungkin cuek aja, pelayaran dimulai lagi. Tapi karena dia sudah rapi, maka yang perlu dipaksakan untuk dicuekin adalah gairahnya itu.

"Jangan keluar ke mana-mana lho!" pesan sang Ratu dengan langkah berat. Pandu mengangguk dengan senyum menawan. Sang Ratu berkata lagi begitu mau buka pintu,

"Yayang nggak marah kan kalau kutinggal sebentar?"

Pandu menggeleng. "Asal jangan lama-lama, aku nggak marah!" ujarnya dengan nada lembut yang menyentuh kalbu, membuat suasana lebih romantis lagi.

Setelah sang Ratu keluar, Pandu Puber tertawa cekikikan, geli dan hampir terpingkal-pingkal.

"Hi, hi, hi... dia memanggilku Yayang, wow... keren! Romantis juga tuh orang. Baru sekarang ada cewek yang panggil aku Yayang. Jangan-jangan dia lupa kalau namaku Pandu Puber, ya?"

Pandu segera ingat rencananya. Ia nggak mau buang-buang waktu. Maka 'Cincin Daki Dewa' pun segera dicarinya. Untuk mendapatkan kepastian bentuk cincin itu, Pandu terpaksa memanggil kakeknya kembali. Pedang siluman dicabut sedikit dari kakinya.

"Kek, cincin itu bentuknya kayak apa?"

"Bulat, tengahnya bolong," jawab suara kakeknya.

"Iya, aku tahu kalau cincin itu bulat tengahnya bolong. Maksudku, yang dinamakan cincin 'Daki Dewa' itu yang kayak apa? Batunya warna apa? Aku lupa!"

"Warnanya hitam, seperti buah duwet atau jamblang, agak bening sedikit."

"Letaknya di mana, Kek?"

"Di dalam 'cempuk', Cucuku!"

"Cempuk itu apa, Kek? Kaleng kerupuk?"

"Husy! Cempuk itu wadah perhiasan. Carilah di ruang almari samping. Cempuk itu ada di sana! Cari cincin yang berbatu hitam agak bening, dililit emas kusam. Itulah cincin 'Daki Dewa'."

Untung Pendekar Romantis punya kakek yang amat sayang kepadanya, sampai-sampai walau sang Kakek sudah nggak bisa menjelma dalam sosok aslinya, tapi masih mau dampingi sang cucu tersayang. Coba kalau nggak ada pedang yang bisa ngomong, wah... kacau sekali. Pandu belum tentu tahu ada cincin berkhasiat sesakti itu.

Sebenarnya sang Ratu Cadar Jenazah sendiri sudah mulai punya perasaan nggak enak. Cuma dia nggak mau mengikuti perasaan nggak enaknya itu. Dia juga sibuk menghadapi dua tamunya yang sudah dikenal dan perlu diwaspadai. Sebab Ki Parma Tumpeng adalah orang yang pernah dikalahkan saat merebut Bukit

Gulana itu. Wajar kalau sang Ratu penuh curiga atas kedatangan kakak-beradik itu.

"Kalau maksudmu kemari untuk merampas tempat ini lagi, jelas itu suatu hal yang mustahil, Parma Tumpeng!" kata sang Ratu dengan seenaknya, karena ia menganggap usianya sebenarnya sama dengan Ki Parma Tumpeng.

"Aku kemari bukan untuk membicarakan tempat ini!" ujar Ki Parma Tumpeng. "Ada masalah yang lebih penting lagi dari itu. Perlu kau ketahui, muridku Balak Lima ada di luar menunggu kemunculanku, dan muridnya Payung Cendana yang bernama Bunga Taring Liar juga menunggu di luar gerbang. Dalam waktu seratus hitungan aku nggak muncul, mereka akan menyerang masuk dan mengobrak-abrik tempat ini!"

Ratu Cadar Jenazah sunggingkan senyum sinis. "Kamu pikir aku takut dengar ancamanmu? Nggak usah pakai mengancam segala deh! Jelaskan dulu persoalannya!"

Payung Cendana yang menjawab dengan tegas, "Pandu Puber ada di sini! Sekarang kuminta kau keluarkan dia! Pasti dia sudah tertangkap olehmu!"

"Eh, jangan menuduh sembarangan, ya?!" sang Ratu mulai berang, sebab di situ ada Rembulan Pantai, Widyarukmi, dan Cawan Serumpi. Tiga pengawal kuatnya terkesiap mendengar ucapan Payung Cendana. Hal itu bikin sang Ratu jadi nggak enak hati terhadap mereka, karena itu sang Ratu ngotot keras. Sengaja dikeraskan ngototnya supaya ketiga pengawalnya nggak curiga.

"Kalian boleh tanyakan kepada semua orang di sini, bahwa belum ada seorang pun yang datang dengan membawa Pandu Puber! Kamu kalau ngomong jangan sembarangan, Payung Cendana! Bisa kurobek mulutmu sekarang juga!"

"Memang nggak ada orang yang menangkap Pandu Puber. Tapi Pendekar Romantis datang sendiri kemari dan pasti sudah tertangkap olehmu. Lepaskan sekarang juga!"

"Waaahh..., kamu ini datang cari penyakit, Payung Cendana! Apa alasanmu menyangka begitu? Apakah kau tahu Pandu Puber datang kemari?"

"Teropong batinku mengatakan demikian!"

"Teropongmu rusak kali!", ujar sang Ratu dengan tertawa sinis.

Ki Parma Tumpeng berkata, "Kami meminta dengan baik-baik. Jangan sampai di antara kita terjadi pertikaian lagi, Wulandita!"

"Apa yang kalian minta memang nggak ada padaku! Jangan mengada-ada, ya?!"

"Kami akan menggeledah istanamu!" ujar Payung Cendana dengan berani.

"Enak saja menggeledah! Emangnya situ pihak yang berwajib mau cari barang bukti?!" sang Ratu bersungut-sungut. "Istanaku nggak boleh diacak-acak oleh siapa pun, tahu?! Barang siapa berani mengacak-acak Istanaku, berarti dia berani pulang tanpa nyawa!"

"Pulang tanpa nyawa sudah merupakan rencanaku!" ujar Payung Cendana dengan tegas sekali. Kini ketiga pengawal sang Ratu muai bergerak ke tiga arah, sikapnya mengepung kedua tokoh kakak-beradik itu.

Ratu Cadar Jenazah nggak mau duduk di kursi kebesarannya. Ia berdiri dengan menahan emosi. Matanya memandang tajam dari balik cadar hitamnya.

"Payung Cendana, sekarang apa maumu sebenarnya, hah?! Kalau kau memang maunya duel sama aku, baik! Kuturuti kemauanmu!"

"Kalau kau berani mengusik adikku, aku terpaksa turun tangan lagi, Wulandita!" kata Ki Parma Tumpeng, tenang tapi agak konyol juga orang ini. Kepalanya yang berbentuk lancip atas itu memang mirip tumpeng kekurangan telur. Rambutnya tipis, botak tengah. Jenggotnya putih, panjang sedada. Tapi sikapnya masih seperti anak muda, gemar tawuran juga kelihatannya.

"Kalian mau mengeroyokku? Hmm...! Kalian baru dua orang. Mestinya dua puluh orang dong, baru aku akan keteter!"

"Kurobek mulut besarmu, Wulandita! Hilh...!" Payung Cendana mau melepaskan pukulan tenaga dalamnya, tapi tangannya ditahan oleh Ki Parma Tumpeng.

Tebb...!

"Biar aku dulu yang maju deh! Aku kan lebih tua darimu!" kemudian Ki Parma Tumpeng berkata kepada sang Ratu, "Wulandita, apakah kau punya tempat yang enak buat adu kesaktian?"

"O, kau benar-benar nggak jera melawanku, ya? Boleh aja kalau memang itu maumu! Kita ke halaman depan saja. Kita buktikan, berapa jurus aku bisa mencabut nyawa tuamu itu, Parma Tumpeng!"

"Baik, kita keluar dari bangsai ini!"

Zlappp...!

"Lho... hilang? Ke mana si orang tua tadi?!" pikir Rembulan Pantai yang kebingungan melihat Ki Parma Tumpeng lenyap. Heran lagi melihat Payung Cendana ikut lenyap juga. Ternyata kedua orang itu sudah berada di halaman depan bangsal pertemuan itu. Mereka menunggu sang Ratu di sana, berdiri bersebelahan di bawah pohon beringin tinggi yang ada di tengah halaman, yang membuat tempat itu menjadi teduh.

Blarr...!

Belum-belum sudah terdengar ledakan kuat di luar gerbang. Kedua tokoh kakak-beradik itu merasa heran, saling berkerut dahi. Sang Ratu dan tiga pengawalnya juga ikut heran.

"Ada apa di luar itu? Coba periksa, Widyelukmi!" perintah sang Ratu sambil berjalan ke halaman. Yang bernama Widyelukmi segera memeriksa. Saat ia kembali lagi, Ratu Cadar Jenazah sedang berhadapan dengan kedua tamunya. Jarak mereka sekitar enam langkah.

Widyelukmi melapor, "Gusti, di luar terjadi pertarungan antara Balak Lima dengan Panji Gosip!"

Ki Parma Tumpeng dan Payung Cendana saling pandang. Ki Parma Tumpeng berbisik, "Muridku itu memang sok berani. Tapi kurasa ia berani begitu karena ada muridmu, Bunga Taring Liar!"

"Biar si Bunga yang bereskan sisa pengikut Dalang Setan itu!" ujar Payung Cendana dengan pelan juga.

Sang Ratu bertanya kepada Widyelukmi, "Apa sejak kemarin malam Panji Gosip belum pulang juga?"

"Belum, Gusti! Dia masih tunjukkan kesetiaannya kepada Gusti dengan ikut berjaga-jaga di luar sana."

"Biar mampu tuh anak! Dia pikir aku masih sudi menemuinya. Hmm...!" Lalu batin sang Ratu berkata, "Dia nggak tahu kalau aku punya sesuatu yang baru, yang lebih hebat dan lebih mewah dari dirinya! Mudah-mudahan Pandu Puber nggak keluar dari kamar, jadi aku nggak malu sama anak buahku!"

Ki Parma Tumpeng maju dua tindak. Tongkatnya masih digenggam dengan tangan kiri. Bukan karena dia tokoh tua yang kidal, tapi karena dia punya rencana melepaskan pukulannya menggunakan tangan kanan.

"Bersiaplah untuk merangkak ke alam kubur, Parma Tumpeng! Heeah...!"

Clapp...!

Sinar biru sejengkal keluar dari ujung telunjuk Ratu Cadar Jenazah. Sinar itu kecil dan gerakannya cepat. Tapi agaknya Ki Parma Tumpeng nggak kalah siap. Dari tangan kanannya yang bertelapak membuka keluar sinar agak besar warna merah lebar.

Clapp...!

Tangan itu tak digerakkan ke depan, hanya membuka di samping, tapi gerakan sinarnya tergolong cepat dan menghantam sinar birunya Wulandita.

Blarr...!

Asap mengepul tebal akibat ledakan di pertengahan jarak itu. Tebalnya asap mengganggu pandangan Ki Parma Tumpeng, sehingga ia nggak bisa lihat apa yang dilakukan oleh lawannya. Tahu-tahu seberkas cahaya biru mirip bola berduri itu melesat menerobos ketebalan asap, mengarah kepada Ki Parma Tumpeng.

Wusss ...

"Eit...! Gawat!" Ki Parma Tumpeng sentakkan tongkat ke tanah.

Dug...! Wuttt...!

Tubuhnya melesat ke atas dalam keadaan masih tegak berdiri tegak lurus. Dari atas sana barulah dia melihat Wulandita sedang rapatkan kedua telapak tangannya di dada.

Ki Parma Tumpeng sentakkan tangan yang memegang tongkat ke depan. Sentakan itu pendek saja, bahkan nyaris seperti nggak bergerak karena c-patnya sentakan. Tapi dari kepala tongkatnya keluar sinar merah lurus mirip sinar laser.

Class...! Sutt...!

Sinar birunya Wulandita tadi menghantam pohon beringin di belakang Ki Parma Tumpeng.

Blegarr...!

Daun pohon rontok seketika, namun tidak semua. Hanya saja bagian batang pohon menjadi hitam sampai di pertengahan

ketinggian pohon itu. Sedangkan sinar merahnya Ki Parma Tumpeng segera dihadapi dengan hembusan asap kuning dari telapak tangan Ratu Cadar Jenazah.

Wusss...!

Drubbb...!

Bunyi ledakan bagai diredam oleh asap kuning itu. Ki Parma Tumpeng sedang bergerak turun dengan gerakan lamban dan tetap tegak seperti orang berdiri. Ini menandakan ilmu Ki Parma Tumpeng cukup tinggi dan layak melawan Ratu Cadar Jenazah.

Karena setelah Ratu Cadar Jenazah meredam sinar merahnya Ki Parma Tumpeng, tiba-tiba tubuhnya melesat dalam keadaan berdiri tegak.

Wuttt...!

Tinggi kaki dengan tanah sekitar satu lutut. Gerakannya begitu cepat, sehingga Ki Parma Tumpeng sedikit kaget, lalu segera hadangkan tongkatnya ke depan. Tubuh tegak itu pun melayang maju menyambut gerakan terbang sang Ratu.

Plak, plak, blarr...! Duhgg...!

"Uhg...!" terdengar suara pekik sang Ratu. Rupanya setelah berhasil menangkis kibasan tongkat yang bergerak di luar dugaan itu, ujung tongkat berhasil menyodok pertengahan dadanya. Tentu saja kekuatan yang tersalur di dalam tongkat itu adalah kekuatan tenaga dalam cukup tinggi. Nyatanya sang Ratu bisa tersentak mundur dalam keadaan masih berdiri tegak tak menginjak tanah. Ia bagaikan membentur sesuatu yang punya daya pantul balik, sehingga ketika tiba di tempat semula sikap berdirinya sempat limbung sebentar.

"Gusti...!" Rembulan Pantai terkejut melihat sang Ratu limbung, dengan gerakan cepat segera menopang tubuh sang Ratu.

"Nggak apa-apa.. nggak apa-apa!" kata sang Ratu sambil tarik napas. "Kayaknya aku perlu hadapi orang ini dengan 'Aji Baja Geni'-ku"

"Ya, itu lebih baik, Gusti Ratu! Habisi saja dia! Kalau perlu adiknya biar saya yang habisi!"

"Jangan. Adiknya juga biar berurusan denganku! Aku tahu perempuan itu cemburu dan naksir Pandu Puber."

"Kalau benar begitu, kenapa Gusti Ratu agaknya dendam sekali kepadanya? Bukankah..."

"Sudah, diam! Aku sedang tarung, jangan diajak ngobrol!" potong sang Ratu yang segera sadar bahwa ia tak boleh tampakkan sikap memPERTAHANKAN Pandu Puber.

"Minggirlah, biar kuhadapi dia. Agaknya dia mau gunakan 'Aji Baja Geni'," bisik Payung Cendana kepada kakaknya. Tapi sang Kakak masih ngotot ingin hadapi sendiri kekuatan sang Ratu.

"Nanti dulu! Aku belum selesai melawan dia, kamu sudah mau main geser aja. Mundur sana! Biar kubuat babak belur dulu dia, baru kau kerjain deh sana!"

Payung Cendana sempat berseru, "Wulandita! Serahkan saja pemuda itu pada kami! Jika kau masih ngotot, kau akan celaka. Karena kami tahu kelemahanmu ada di mana. Walau kau pergunakan 'Aji Baja Geni', aku tahu persis bagian mana dalam tubuhmu yang harus kuserang! Hati-hati dengan perutmu, Wulandita!"

Seruan itu semacam gertakan juga dari Payung Cendana. Ternyata gertakan itu mampu membuat Ratu Cadar Jenazah berpikir beberapa kali saat sebelum lakukan penyerangan.

"Gila! Rupanya dia berani melabrak kemari karena dia sudah tahu di mana letak kelemahanku?! Wah, gawat nih! Aku harus lebih melindungi pusarku nih! Kalau kecolongan bisa mampus aku! Sebaiknya kugunakan cara kalem aja, jangan asal serang dulu!" pikir Wulandita sambil mencari posisi enak untuk menyerang kembali. Matanya tertuju pada Payung Cendana, karena ia tahu mata payung itu dapat melesat sendiri dan salah-salah bisa menembus bagian pusarnya. Sekalipun nggak terlalu berbahaya jika tergores atau tertusuk senjata itu, namun bisa menjadikan borok yang menyebarkan pada bagian pusar. Itulah sebabnya Wulandita selalu mewaspadai ujung payung perak itu.

"Memang nggak semua senjata bisa mempan menembus pusarku, tapi siapa tahu senjatanya si Payung Cendana atau tongkatnya si Parma Tumpeng adalah pusaka yang cocok untuk menembus pusarku?!" pikirsang Ratu iagi. "Bagaimanapun juga aku harus berusaha menghindari serangan di bagian perutku. Kalau begitu, aku harus menyerang mereka dengan jurus 'Kilat Menyambar Petir', artinya bergerak cepat sambil main pelintir!"

Di luar gerbang pun terjadi pertarungan antara Panji Gosip melawan Balak Lima. Tapi Balak Lima dibuat nungging oleh Panji Gosip, sehingga ia mengerang-erang kesakitan. Wajahnya memar karena pukulan beruntun yang diancarkan oleh Panji Gosip. Mau tak mau Bunga Taring Liar mengambii alih posisi Balak Lima. Gadis yang mengenakan pakaian biru dengan rambut disanggul agak tinggi, sisanya jatuh seperti ekor kuda setengkuk itu mempunyai pedang yang berbahaya, karena pedang dipunggungnya itu mengandung racun ganas juga. Ia mencabut pedang itu ketika Panji Gosip nggak mau hentikan serangannya. Pada prinsipnya, Panji Gosip tetap melarang mereka berdua masuk ke benteng istana.

"Kalau kau masih nekat ingin masuk menemui sang Ratu, kau harus melangkahi mayatku tujuh kali! Perlu kau ketahui, siapa pun tak kuinginkan bertemu dengan Wulandita, karena dia calon istriku!"

"Mulut besarmu itu memang perlu dirobek pakai ujung pedangku, Panji Gosip! Dari dulu tak pernah ada jeranya menyebar gosip dan membual di sana-sini" geram Bunga Taring Liar. Gadis ini belum keluar taringnya. Kalau sudah keluar taringnya, naah.. bahaya sekali tuh. Malaikat Bisu yang jadi guru dan ketua dari Perguruan Tanduk Singa saja mati di ujung pedangnya, apalagi cuma Panji Gosip yang belum banyak pengalamannya di rimba persiiatan.

Tapi agaknya Panji Gosip nggak takut sedikit pun menghadapi Bunga Taring Liar, ia menerjang maju dengan pisau kembanya yang masing-masing panjangnya dua jengkal itu.

Wut, wut, wut...!

Panji Gosip kibaskan pisaunya dengan cepat. Kedua tangan yang masing-masing memegang pisau itu bergerak terus tiada hentinya. Sepertinya gerakan itu serabutan, asal gerak saja. Tapi sebenarnya mempunyai jurus tertentu yang dapat mengecoh gerakan menghindari dari lawannya.

Bunga Taring Liar nggak mau langsung serang. Ia malah melompat mundur dua kali. Panji Gosip maju terus seraya gerakan kedua tangannya simpang siur ke mana-mana sambil keluarkan suara hentakan-hentakan yang menipu konsentrasi lawan.

"Heeah...! Huaah...! Hillat... haaah...! Huaaah, heeah...!"

Ada prajurit penjaga gerbang berbisik kepada temannya, "Panji Gosip itu sedang berantem apa sedang kepedasan cabe sin?! Kok jurusnya aneh. Berisik amat?!"

Temannya menyahut, "Itu namanya jurus 'Cabe Tanpa Tahu', ya begitu itu gerakan dan suaranya!"

Terdengar seruan Balak Lima yang merasakan lemas sekujur tubuhnya karena pukulan Panji Gosip tadi, "Sikat dia, Bunga! Tebas lehernya! Belah kepalanya!"

Si penjaga gerbang berseru, "Memangnya semangka! Main tebas aja!"

Balak Lima mau melepaskan pukulan kepada penjaga gerbang, tapi ia terkesima melihat tubuh Bunga Taring Liar memutar dalam keadaan berdiri tegak bagaikan gangsing di atas tanah. Jempol kakinya yang dipakai berdiri tegak dan tubuhnya memutar begitu cepat, sampai akhirnya pedangnya berkelebat me nyabet punggung Panji Gosip yang masih menggunakan jurus awut-awutan itu.

Wuuut! Crass..!

"Aauh...!" Panji Gosip memekik dengan tubuh berhenti dan mengejang. Punggungnya berdarah. Sabetan itu memang nggak banyak, artinya nggak sepanjang tulang punggung. Hanya sekitar satu jengkal dan letaknya di belakang pundak. Tapi darah yang keluar adalah darah merah kehitam-hitaman. Tandanya darah itu sudah bercampur dengan racun dari mata pedang lawannya.

"Penggagal kepalanya! Cepat penggali" seru Balak Lima nggak sabar. Ia dendam sekali kepada Panji Gosip. Namun agaknya Bunga Taring Liar yang cantik dan membuat para penjaga gerbang senang memperhatikannya itu nggak mau sekejam Balak Lima. Bunga Taring Liar justru menjauhi lawannya yang sedang menggeliat sempoyongan itu, lalu jatuh berlutut dan membungkuk.

"Heaaat...!" tiba-tiba Panji Gosip berteriak panjang dan keras. Suaranya sampai pecah. Sambil berteriak begitu ia bangkit dan menyentak kedua tangannya ke kanan-kiri. Tubuhnya segera mengejang, gerakan tangannya lamban saat menuju ke depan dada. Semua ototnya mengencang dan saking bertonjolan. Rupanya ia kerahkan kekuatan intinya untuk atasi luka di punggung.

"Hati-hati, Bunga! Dia mau serang kamu dengan jurus andalannya!" seru Balak Lima.

Dugaan itu ternyata meleset. Panji Gosip bukan menyerang, namun justru pergunakan sisa tenaganya untuk melesat melarikan diri dengan kecepatan tinggi.

Wuttt...!

"Kejar dia! Ayo, kejar dia, Bunga! Dia nggak akan bisa lari jauh, tenaganya akan habis! Kejar terus...!"

Bunga Taring Liar mendekati Balak Lima yang berpakaian serba merah itu. Dengan mata memandang tajam dalam kecantikan yang memukau itu, Bunga Taring Liar berkata ketus,

"Aku bukan babumu! Kalau kau mau, kejarlah sana!"

"Dia akan datang lagi di suatu saat dan membalas kekalahannya. Makanya harus dihabisi sekalian!"

"Kau pikir dia kacang rebus yang mudah dihabisi?!" gerutu Bunga Taring Liar sambil memasukkan pedangnya ke sarung pedang. "Tanpa kukejar dia juga akan kehabisan tenaga sendiri, lama-lama akan kehabisan napas dan nyawa. Racun yang kutipkan dalam darahnya nggak mudah dicarikan obat penawarnya!"

"Siapa tahu dia ditolong seorang tabib yang pandai mengobati luka racun!"

"Itu urusan nanti! Yang penting sekarang aku mau tengok Nyai Guru, bagaimana keadaannya."

"Tapi para penjaga gerbang itu sudah membentuk barisan pagar betis. Kita pasti nggak diizinkan untuk masuk."

"Pagar betis apaan?! Persetan dengan mereka. Kalau mereka masih menghalangi kita, kutebas sekalian dengan pedangku!" geram Bunga Taring Liar dengan mata memandang angker. Biar angker, kata orang, masih tetap cantik.

Langkah kedua murid tokoh tua kakak-beradik itu terhenti ketika mendengar suara ledakan dan kegaduhan yang mengejutkan.

Blarrrr...! Gubrakkk...!

Pintu gerbang setebal itu jebol dari dalam. Dua sosok melayang menerobos pintu gerbang tersebut. Salah satu prajurit penjaga pintu gerbang jatuh tengkurap dan tertindih jebolan pintu. Ia hanya bisa mendelik, tak bisa berteriak, karena di atasnya ada dua sosok yang terkapar sulit bangun. Mereka adalah Ki Parma Tumpeng dan Payung Cendana. Rupanya mereka terpental oleh jurus maut Ratu Cidar Jenazah yang dilepaskan dan diadu dengan dua jurus mereka.

Apakah kedua tokoh kakak-beradik itu mati? Oh, belum. Masih awet. Mereka hanya mengalami luka memar dan sekujur tubuh mereka bagaikan dilolosi tulangnya. Namun Payung Cendana segera kuasai diri dan dapat berdiri dengan sempoyongan. Ia bahkan sempat membantu kakaknya yang merangkak kebingungan mau turun dari jebolan pintu tebal itu. Sedangkan prajurit yang jatuh ketindih pintu hanya bisa cengap-cengap nggak ada yang menolongnya.

Seru juga pertarungan mereka. Tapi apakah Pandu Puber di dalam kamar masih belum menemukan 'Cincin Daki Dewa' yang sakti itu? Mengapa ia nggak keluar-keluar dari kamar? Mestinya ia keluar dan segera menolong Payung Cendana dong. Biar suasana lebih romantis lagi. Tapi kayaknya kemauan sang nasib nggak begitu sih. Nggak tahu ngapain aja Pandu di kamar sang Ratu. Kita tengok aja ke sana.

ENAM

MERASA waktunya pendek, Pendekar Romantis terpaksa harus bisa menemukan cincin itu dengan cepat, jangan sampai saat ia menggeledah almari ketahuan Ratu Cadar Jenazah. Udah nggak asyik aja deh kalau sampai ketahuan begitu. Malunya nggak ketulungan. Tapi rupanya mencari 'Cincin Daki Dewa' itu bukan semudah mencari meja di antara para kursi,

Cempuk, tempat menyimpan perhiasan dari logam kuningan memang sudah ditemukan Pandu. Tapi isinya bermacam-macam perhiasan. Repotnya lagi Pandu harus bisa memilih cincin yang tepat. Repotnya lagi di dalam cempuk itu ternyata Ratu Cadar Jenazah mempunyai tiga puluh empat cincin. Busyet! Bisa dibayangkan bagaimana repotnya memilih satu cincin di antara tiga puluh empat cincin?

"Batunya berwarna hitam bening!" ingat Pandu. "Ya, memang sih, cirinya dari 'Cincin Daki Dewa' adalah berbatu hitam. Tapi sang Ratu ternyata mempunyai delapan belas cincin berbatu hitam. Mau nggak mau Pandu Puber agak gugup juga saat mengobrak-abrik kedelapan belas cincin itu.

Saking gugupnya dan ingin cepat selesai, cempuk itu malah jatuh ke lantai.

Prangng...! Zrrakkk...!

Perhiasan itu mawut semua di lantai. Ada yang menggelinding ke kolong ranjang, ada yang sampai di depan pintu keluar, ada yang mental ke bawah meja, wah... kacau banget deh pokoknya. Pandu sempat bingung sendiri dan makin panik.

"Sial! Kenapa aku jadi gugup begini sih? Wah, kalau sampai sang Ratu saat ini muncul, habis deh riwayatku. Setidaknya malunya bukan main. Pasti dia tahu kalau aku mau curi perhiasannya. Uuuh... dasar tangan suka nyari keusilan di tubuh perempuan ya begini ini! Pegang apa-apa jadi grogi!" Pandu mengecam dirinya sendiri sambil menggeragap memunguti perhiasan itu.

Pada saat memunguti perhiasan yang kocar-kacir itulah, Pandu Puber menemukan sebuah cincin emas kusam dan hampir berjamur hijau pada lekuk ukirannya. Cincin itu berbatu hitam

bening seperti agar-agar buat campuran es cendol. Wajah Pandu jadi ceria karena yakin cincin itulah yang dinamakan 'Cincin Daki Dewa', sesuai keterangan dari suara kakeknya.

Cincin itu segera diselipkan pada ikat pinggangnya. Sisa perhiasan buru-buru dimasukkan dalam cempuk, dan cempuk itu segera ditaruh pada tempat semula.

Namun baru saja Pandu berdiri dari jongkoknya, matanya terbelalak kaget melihat seorang perempuan ternyata sudah berdiri di depan pintu masuk dalam keadaan pintu terbuka.

"Yaah...?!" Pandu mengeluh kecewa dalam hatinya. Tapi ia buru-buru berlagak cengar-cengir setelah tahu perempuan itu bukan Ratu Cadar Jenazah melainkan seorang perempuan pendek, berkebaya longgar warna abu-abu, memakai pinjung dan kain warna hitam. Dilihat dari bentuk jidatnya yang jenong, rambutnyayang dikonde asal jadi, jelas sosok penampilan itu adalah sosok seorang pembantu. Hidungnya pesek, matanya belok, giginya maju mirip bemper mobil.

Perempuan pendek itu segera masuk dan menutup pintu dengan mata masih memandang curiga kepada Pandu. Pandangan matanya itu jelas menampakkan perasaan heran, aneh, curiga, dan bingung.

"Siapa kamu? Mau apa di kamar Gusti Ratu? Apa yang kamu kerjakan di sini? Mengapa bisa ada di sini? Sejak kapan ada di sini? Dari mana bisa masuk ke sini? Berapa..."

"Ssstt...!" potong Pandu sambil masih pegangi cempuk itu dengan satu tangan, dan tangan yang satu menempeikan jari di mulut.

"Aku bertanya padamu!" hardik perempuan itu.

"Tanya ya tanya, tapi satu persatu dong. Jangan memberondong kayak ayam bertelur kembar tujuh gitu!" kata Pandu Puber sambil berpikir cari alasan.

Mata perempuan itu memandang pada benda yang dipegang Pandu. Mata lebar itu melebar lagi mirip mata sapi. Itu tandanya si perempuan pendek sedang terkejut melihat benda yang dipegang Pandu.

"Kau pencuri, ya?"

"Belum. Eh, tadi... eh, anu... bukan!" jawab Pandu agak gugup. Laiu ia pergunkan senyuman yang mengandung kekuatan

gaib dari Jurus 'Mata Dewata', agar perempuan itu nggak securiga sekarang. Ternyata ada hasilnya juga. Dahi jenong itu nggak begitu berkerut lagi. Sikap memandangnya pun lebih bertitik berat pada rasa heran dan kagum.

"Siapa kamu, Kang? Seingatku, Gusti Ratu nggak bilang kalau di sini ada tamu pribadinya. Aku nggak disuruh bikin minuman buat tamu. Jadi... sekali lagi kutanya, siapa dirimu, Kang?"

"Namaku Pandu Puber, dan..."

"Ooh...?!" perempuan itu terpekik, segera menutup mulutnya karena takut terlalu keras suara pekiknya tadi. Ja... jadi, kau yang ditulis dalam sayembara itu?"

"Betul. Tapi nyatanya kehendak sang Ratu berbeda. Dia bukan mau bunuh aku. Dia nggak jahat sama aku kok. Malahan dari semalam aku sudah diajak bercanda sama sang Ratu. Lalu sekarang sang Ratu sedang terima tamu dan aku nggak boleh keluar ke mana-mana."

"Oooh...? Ternyata benar apa kata mereka."

"Apanya yang benar?"

"Mereka biiang, yang namanya Pandu Puber alias Pendekar Romantis itu orangnya tampan, gagah, dan perkasa. Mulut mereka nggak salah ucap rupanya!"

Pandu Puber kikuk, malu hati sendiri menerima pujian secara nggak langsung. Tambah nggak enak hati lagi setelah perempuan pendek berbadan agak kurus itu berkata dalam senyum kemaannya.

"Cuma sayang sekali, ya...? Ganteng-ganteng kok kerjanya jadi maling?!"

"Ah, kamu bisa aja!"

"Iya. Nyatanya sekarang kau masih memegang tempat perhiasan sang Ratu! Pasti mau kau bawa kabur kan?"

"Oh, nggak gitu...! Hmm... ceritanya begini," Pandu segera mengarang cerita. "Tadi malam sang Ratu memamerkan perhiasannya ini padaku. Lalu tempat perhiasan ini ditaruh di meja kecil dekat ranjang itu. Begitu kudengar sang Ratu terima tamu, aku ingin merapikan tempat ini. Cempuk ini akan kukembalikan ke dalam almari. Tapi jatuh, mawut semua. Dan.. dan sekarang kukembalikan ke dalam almari. Nih, lihat.. nih...!" cempuk

dikembalikan ke pada tempatnya. "Tuh, kutaruh di tempat semula, kan?" sambil Pandu tersenyum kaku.

Perempuan itu manggut-manggut. Wajahnya menjadi agak sinis. Pandu manaruh curiga dalam hatinya.

"Kenapa kau memandangu dengan begitu?"

"Karena kau pemuda tampan tapi curang dan licik."

"Maksudmu bagaimana?"

Tangan si perempuan terulur dalam posisi telapak tangan tengadah, tanda meminta sesuatu. Pandu berkerut dahi, berlagak bingung melihat sikap si peiayan pendek itu.

"Apa maksudmu sih?"

"Cempuk itu memang kau pulangkan pada tempatnya, tapi yang kau selipkan di ikat pinggangmu itu mana? Harus dipulangkan juga!"

"Ah, nggak ada kok!"

"Jangan bohong! Kalau aku keluar dan teriak maling, kau pasti dikepung prajurit dan digebuki sambil diarak keliling alun-alun!"

"Ah, kamu ini apa-apaan sih? Aku kan sudah bilang, bahwa..."

"Serahkan kembali yang kau selipkan di ikat pinggangmu itu, Pandu ganteng!" tangannya masih tengadah meminta.

"Berani sumpah serapah deh, aku nggak sembunyiin apa-apa di ikat pinggangku."

"Aku keluar nih...! Aku teriak maling, ya?!" Pelayan itu mau keluar, tapi buru-buru ditarik Pandu,

"Eeeh... jangan dong!"

Pelayan itu segera ditarik menjauhi pintu. Rupanya pelayan itu tadi sempat melihat saat cincin diselipkan ke dalam ikat pinggang. Pandu berpikir begitu. Mau tak mau dia mesti cari cara untuk bisa pertahankan cincin itu.

"Begini, hmmm... o, ya... kamu pelayan untuk kamar ini?"

"Ya. Kamarku ada di samping."

"Namamu siapa?"

"Dewi Punggawa Nagari."

"Wah, bagus! Pelayan kok namanya kayak gitu. Ganti aja deh!"

"Bagaimana kalau..... Genduk Saliyem?"

"Nah, pakai nama itu saja deh, lebih cocok."

"Memang itu nama asliku. Yang tadi nama samaran aja, biar keren di mata lelaki!" ujarnya sambil melirik ganjen

"Begini, Saliyem.. terus terang aja, aku memang mencuri salah satu cincin milik sang Ratu, karena aku sangat membutuhkan untuk menolong orang banyak. Bukan untuk kepentingan pribadiku. Sebagai pendekar. Aku harus menyelamatkan orang banyak dan menjaga perdamaian di bumi. Cincin yang kukuri ini adalah cincin pusaka yang dapat membahayakan masyarakat. Jadi kumohon bantuanmu, jangan halangi niatku mencuri cincin ini! Jangan bilang sama sang Ratu, biar nggak terjadi keributan. Tolong, diam-diam saja, ya? Mau kan bantu aku?" sambil dagu Saliyem dicubit pelan oleh Pandi maksudnya kasih 'bonus' pada pelayan itu biar hatinya girang dan nggak mendesak minta cincin itu.

"Perlu kau ketahui, aku orang yang bertanggung jawab di dalam kamar pribadi Gusti Ratu. Kalau ada apa-apa yang hilang, pasti akulah yang jadi korban tuduhan pertama kali. Aku bisa digantung, Pandu."

"Aaah... totonglah. Ini penting sekali."

"Lalu siapa yang akan menolongku jika sampai aku digantung karena ada barang yang hilang?"

"Yah, bagaimana caramulah supaya kau pun jangan digantung. Yang jelas cincin ini kuperlukan bukan untuk kepentingan pribadi! "

"Apa yang kuperoleh kalau aku mau menolongmu?"

"Hmmm... kau mau minta apa? Sebutkan permintaanmu, nanti akan kuberikan sebagai upah pertolonganmu."

"Hmmm... hmmm... bagaimana kalau aku minta dicium?"

"Ah itu terlalu berlebihan. Lagi pula, aku kan parac ratumu. Masa' aku cium-cium pelayannya. Itu sama saja kau merendahkan ratumu!" Pandu berkilah untuk hindari tuntutan itu.

Saliyem memandang dengan mata berbinar-binar. "Aku nggak akan bilang-bilang sama Gusti Ratu. Ciumlah aku tiga kali saja. Bibir, pipi, dan kening. Nih...!" Saliyem sodorkan bibirnya yang bergigi mancung.

Pandu malah geli sendiri dan membatin. "Wah, ini gigi apa kapal keruk?"

"Ayo, dong..." desis Saliyem sambil masih menyodorkan bibirnya yang setebal kue cucur. Mekar bak kembang matahari. Pandu makin geli. Hatinya berkata,

"Wah, nggak tega benar aku! Bisa muntah dua minggu kalau aku harus cium bibir kayak gitu. Mana merahnya karena merah sirih lagi. Bau sisik tembakau. Ya, ampuun... nasib apa yang kualami ini sebenarnya? Masa' mau dapatkan 'Cincin Daki Dewa' saja harus nyium kuda nil dulu sih?" gerutu Pandu dalam hatinya, sambil berpikir cari cara menghindari desakan itu.

"Ayo...!" desak Saliyem. "Kalau nggak mau, aku teriak maling nih!"

"Eh, jangan dong! Kamu ini ngancamnya kok teriak maling melulu!" pundak Saliyem digebuk. Perempuan pendek itu tergucang kasar. Hampir saja jatuh tersungkur karena gebukan basa-basi itu.

"Atau, kecup dulu keningku deh! Yang mesra, ya? Nih...!" Saliyem sodorkan jidatnya yang mancung juga. Jidat itu mengkilap karena berminyak. Rambutnya memakai minyak kelapa yang mungkin sudah tiga hari, sehingga baunya tengik. "Ayo, dong...!" Saliyem nekat maju, memeluk Pandu. Tapi karena tingginya hanya sebatas dada Pandu, maka ia hanya bisa melingkarkan kedua tangannya ke pinggang. Tubuhnya dirapatkan sekali, hingga Pandu rasakan sesuatu yang mengganjal di bagian ulu hatinya. Sesuatu yang mengganjal itu ternyata gigi Saliyem.

Bulu kuduk Pandu langsung merinding. Pandu berusaha melepaskan diri, tapi Saliyem minta dikecup dulu. Pandu beralasan macam-macam sampai akhirnya ia berhasil lepas dari pelukan Saliyem.

"Aku teriak maling nih!" ancam Saliyem.

"Masa bodohlah!" sentak Pandu dengan dongkol. Dan saat itu terdengarlah ledakan dahsyat mengguntur, membuat lantai kamar berguncang. Ledakan dahsyat itu adalah ledakan yang membuat pintu gerbang Jebol. Pandu Jadi tegang dan pikirannya segera terarah pada kehadiran Ki Parma Tumpeng serta Payung Cendana.

"Pasti ada yang nggak beres di depan sana!" pikir Pandu.

"Pandu, mau ke mana kau?!"

Pandu nggak mau peduli lagi dengan seruan itu. Dia nekat keluar dari kamar itu untuk melihat kekhawatiran tentang Payung Cendana dan Ki Parma Tumpeng. Saliyem sempat berseru,

"Kau sial, Pandu! Sial!"

Wuttt...! Pandu keluar dari kamar. Beberapa prajurit yang sibuk dalam rangka pertarungan sang Ratu dengan tamunya itu terkejut melihat Pandu keluar dari kamar Ratu. Salah seorang berteriak,

"Tangkap orang itu! Tangkap...!"

Pandu Puber segera berlari menyusuri serambi. Dari arah depan muncul dua orang bersenjata tombak. Keduanya menyerang Pandu secara berbarengan. Pandu menghindar dengan satu lompatan bersalto hingga tangannya menyentuh langit-langit serambi.

Plak, plak, plak, plak...!

Semua orang terbingong kagum melihat Pandu berjalan pakai telapak tangan yang menempel di langit-langit serambi. Rupanya tangannya punya daya hisap seperti cecak hingga dapat berjalan di langit-langit serambi. Pandu sendiri heran mengapa tiba-tiba tangannya bisa bergerak begitu? Mungkin karena ia dilahirkan sebagai bayi yang nggak punya garis tangan sedikit pun, sehingga telapak tangannya mempunyai daya hisap cukup kuat. Atau, mungkin ayahnya mempunyai ilmu rayap seperti itu, tapi Pandu nggak sempat dapat penjelasan, sehingga tahu-tahu ia bisa berjalan dengan tangan menyerap di plafon! Pada saat itu batin Pandu sampai berkata,

"Kayak tokek panik kalau gini?" Maka ia pun menamakan ilmu itu sebagai jurus 'Tokek Panik'. Memang begitulah Pandu, kasih nama jurus milik ayahnya yang menitis dalam dirinya dengan seenaknya saja.

Lolos dari kepungan para prajurit, Pandu segera melesat ke atas tembok benteng. Dari sana ia seperti seekor harimau kumbang yang melompat dan bersalto beberapa kali di udara. Dalam sekejap sudah berada di stamping Payung Cendana.

Jlegg...!

"Pandu...?!" Payung Cendana terkejut dengan suara pelan, karena ia sedang menahan sakit di bagian dadanya yang ingin memuntahkan darah untuk yang kedua kalinya. Ki Parma Tumpeng

pun terbatuk-batuk walau ia sadar bahwa Pandu sudah ada di situ. Bunga Taring Liar menarik napas begitu melihat Pandu, merasa lega. Tapi matanya segera mengarah kepada Ratu Cadar Jenazah penuh waspada. Pedangnya masih di tangan dan siap serang jika sang Ratu Membahayakan keselamatan gurunya. Kecurigaan mulai membakar murka sang Ratu. Suaranya terlepas lantang kepada Pandu Puber.

"Pandu, kembali ke kamar."

"Untuk apa?" ujar Pandu dengan seenaknya. Ia berplikir, 'Cincin Daki Dewa' sudah ada padanya. Berarti dia tak perlu takut kepada segala macam jurusnya Wulandita. Toh jurus-jurus itu nggak bakalan mampu melukainya karena ia dalam pengaruh gaib 'Cincin Daki Dewa' itu. Penampilan Pandu semakin tenang, semakin cuek dengan kemurkaan Ratu Cadar Jenazah.

Pandu berkata kepada Payung Cendana dan Ki Parma Tumpeng, "Mundurlah kalian, biar kuhadapi sendiri orang itu!"

"Hati-hati, dia Sudah menggunakan 'Aji Baja Geni'. Jangan Sampai tersentuh olehnya" bisik Payung Cendana.

"Ah, kecil itu...," ujar Pandu sambil melangkah lebih mendekati sang Ratu.

"Kuperintahkan sekali lagi padamu, Pandu.. masuklah ke kamar dan jangan ikut campur urusan ini!"

"Nggak mau!" jawabnya tegas-tegas.

"Kau makin membuatku murka, Pandu! Minggirlah agar, kau tak jadi korban tambahan! Mereka harus kubunuh karena sudah membuat emosiku meluap tak terbendung!"

"Aku akan melindungi mereka!"

"Jadi kau ada di pihak mereka?!"

"Benar!" jawab Pandu kalem tapi merupakan pernyataan yang tegas sekali.

"Kalau begitu aku terpaksa beri pelajaran padamu agar tahu siapa orang yang layak kau pihak! Hiaaat...!"

Ratu Cadar Jenazah melesat dalam satu lompatan maju bagaikan terbang. Pandu Puber menyambutnya dengan lompatan yang sama, sehingga mereka segera beradu pukulan telapak tangan begitu sampai di pertengahan jarak.

Plak, plak, plak...! Duhgg!

"Aaaow..." Pandu memekik, ia segera bersalto ke belakang tiga kali begitu kaki mendarat ke bumi. Kedua tangan Pandu melepuh dan hangus bagaikan habis memegang bara api. Ia menyeringai kesakitan sambil mengibas-ngibaskan tangannya. Lengannya pun ikut hangus karena terkena sentakan kaki sang Ratu.

"Itu pelajaran pertamaku, Pandu!" seru Wulandita. "Minggirlah dan jangan ikut campur supaya kau tak celaka!"

"Panduan...!" sergah Payung Cendana dengan nada cemas. Ia menghampiri dan memapah Pendekar Romantis penuh perhatian.

"Sudah kubilang jangan sampai menyentuhnya, mengapa kau masih menyentuh tangannya! Semua tubuhnya mengandung panas api yang tinggi, Pandu!"

Pandu diam saja hanya menarik napas panjang dan menahannya. Kedua tangan itu segera bergetar karena mendapat penyaluran hawa dingin dari dalam tubuhnya sendiri. Hawa murni pun segera disalurkan agar lukanya lekas pulih dan tak terasa sakit. Hati Pandu Puber sempat membatin,

"Sial! Kenapa aku masih bisa tertuka? Padahal, kata Kakek, siapa yang membawa atau memakai cincin 'Daki Dewa' maka ia akan berada dalam gelombang gaib cincin tersebut, tak akan mampu digores atau dilukai dengan senjata apa pun. Tapi kenapa tanganku masih bisa melepuh?"

Di lain pihak, Ratu Cadar Jenazah sendiri punya kecemasan. Melihat gelagatnya sang Pendekar Romantis nggak mau mundur, Ratu Cadar Jenazah membatin sendiri,

"Kalau lawan dia, agak berat juga jika hanya mengandalkan 'Aji Baja Geni', soalnya dia punya Pedang Siluman. Tentunya ia juga sudah diberi tahu oleh Payung Cendana tentang kelemahanku. Hmm... rupanya dia dan Payung Cendana sudah sekongkol untuk menyerangku. Buktinya Payung Cendana yakin betul kalau pemuda itu ada bersamaku. Sebaiknya aku harus memakal cincin 'Daki Dewa' untuk menghadapi Pedang Silumannya itu."

Lalu sang Ratu berseru keras kepada Rembulan Pantai yang ada di dekat gerbang.

"Rembulan! Ambil cincin 'Daki Dewa' di almariku! Suruh Saliyem mengambilkannya!"

Terhitung ceroboh juga ratu yang satu ini, menurut penilaian batin Pandu. Pusaka seperti itu dipercayakan kepada

pelayan atau pengawalnya untuk mengambil. Kalau dibawa kabur nggak salah yang disuruh. Ternyata sang Ratu memang perempuan yang pintar-pintar bodoh. Buktinya ia tidak lanjutkan serangannya, padahal saat itu Pandu sedang kehilangan konsentrasi ke arah lawan. Konsentrasinya ada pada kedua tangannya yang melepuh dan sekarang sedang membaik berkat hawa murninya. Kalau saja ia segera menyerang, pasti Pandu bisa keteter. Rupanya ia menunggu cincin itu diambil oleh Rembulan Pantai. Pandu hanya tersenyum membayangkan sang Ratu akan kelabakan mendengar cincin sudah tidak ada di tempatnya.

"Lho...?!" Pandu sendiri malah jadi bingung setelah meraba ikat pinggangnya, ternyata cincin itu nggak ada di tempat penyimpanannya. Pandu Puber meraba-raba sekeliling ikat pinggang, namun tak dirasakan ada benda yang mengganjal kecuali uang lembaran beberapa sikal, (sikal: jenis mata uang).

"Rembulaaan...!! Cepaaat...!!" teriaknya liar sekali, antara dongkol dan cemas.

"Harus segera kudului pakai Pedang Siluman!" pikir Pandu, maka dengan satu sentakan khusus pedang itu pun segera dicabut dari tempat penyimpanannya yang fantastis sekali itu.

Zlubb...!

Kini Pandu menggenggam sebilah pedang yang memancarkan sinar pijar warna ungu. Ratu Cadar Jenazah menjadi gusar sendiri.

Sebelum bergerak, Pandu sempat memandang munculnya Saliyem dari atas tembok benteng. Perempuan pendek itu segera bersalto beberapa kali turun dari atas benteng.

Jlegg...! Dan hal itu membuat sang Ratu maupun Pandu sama-sama terkejut, ternyata Saliyem punya ilmu yang boleh juga untuk diandalkan. Mereka menjadi lebih terkejut ketika Saliyem mengembangkan kelima jari tangan kirinya di depan dagu dan berkata,

"Cincin inilah yang Gusti Ratu inginkan?!"

"Celaka! Cincin itu sudah ada di tangan Saliyem?!" pikir Pandu penuh keheranan. "Kapan ia mengambilnya dariku? Oh, mungkin... mungkin pada saat ia berlagak memelukku, ia sempatkan diri untuk mencopet cincin itu dari pinggangku?! Kurang ajar babu satu itu! Pantas dia tadi bilang aku akan sial. Rupanya ia

sudah berhasil mencopet cincin itu dari pinggangku! Benar-benar sialan pelayan bergigi mancung itu."

"Saliyem, serahkan cincin itu! Lekas serahkan!"

Wuttt...!

Saliyem melompat dalam gerakan salto mundur. Lincih sekali babu bergigi keriting duren itu. Dengan senyum yang nggak pernah bisa dibilang manis itu, Saliyem berkata keras,

"Kalahkan Pendekar Romantis itu, baru saya serahkan cincin ini!"

"Kau jangan main-main, Saliyem!" bentak sang Ratu.

Rembulan Pantai muncul langsung berseru, "Gusti, cincinnya sedang dicari oleh Saliyem dan... dan.. lho, kok dia sudah ada di sini?!" Rembulan Pantai menatap Saliyem dengan heran dan terperanjat bingung.

"Gusti Ratu!" seru Saliyem. "Kalau memang Gusti Ratu berilmu tinggi dan berani menobatkan diri sebagai penguasa dunia hitam, lawanlah Pendekar Romantis tanpa pergunakan 'Cincin Daki Dewa' ini! Kalau memang bisa unggul, saya salut dan menaruh hormat tinggi-tinggi pada Gusti Ratu. Kalau memang Gusti Ratu menang melawan Pandu, saya nggak bakalan ngomong-ngomong sama siapa-siapa-siapa tentang skandal Gusti Ratu dengan pemuda itu tadi malam!"

"Kurang ajar! Kupecahkan gigi centongmu itu, Saiiyem! Hiaaat...!"

Sang Ratu melesat ke arah Saliyem. Tapi Pandu Puber segera melesat pula ke depan Saiiyem.

Wuttt...!

Ia menghadang gerakan sang Ratu. Melihat Pandu menghadang, sang Ratu segera lepaskan pukulan sinar birunya.

Slappp...!

Pandu menghadang sinar itu dengan pedang ditegakkan di depan wajah.

Trangng...! Wusss...!

Sinar itu memantul balik ke arah Ratu Cadar Jenazah. Keadaan yang nggak disangka-sangka itu membuat sang Ratu terkejut. Ia buru-buru menghindar, tapi terlambat. Sinar itu menghantam pundaknya. Jrabb...!

"Oohg...!" Ratu Cadar Jenazah terhuyung-huyung saat kakinya mendarat di tanah. Tubuhnya melengkung ke depan, membungkuk karena sinar biru mengenai dada bawah pundak.

"Habis riwayatmu, Sayang!" ujar Pandu menggeram, lalu pedang menyala ungu itu disentakkan lurus ke depan. Dari ujung pedang keluar sinar ungu lurus sebesar lidi. Clapppp...! Sinar itu tepat menembus bagian pusar sang Ratu yang kelihatan dari balik pakaian transparannya itu.

Jrabb...!

"Aaahg...!" sang Ratu berteriak keras, namun tak bisa memanjang. Ia mendongak dan diam tak bergerak. Tubuhnya berasap. Makin lama makin tebal. Semua orang memandang dengan tegang.

Ketika asap itu lenyap, semua orang memandang dengan terbelongong melompong. Sang Ratu hilang. Tapi di tempatnya berdiri terdapat setumpuk abu putih lembut seperti tepung. Namun pakaian sang Ratu nggak ikut menjadi debu. Masih kelihatan utuh di atas tumpukan debu itu.

"Gusti...! Gusti Ratuuu...!" Rembulan Pantai berlari menghamburkan tangis sambil meraup debu itu. Pandu Puber tak berani melihat perempuan menangis, ia langsung buang muka dan menjauh.

Pendekar Romantis melangkah dengan gagahnya. Langkah itu adalah langkah kemenangan atas keberhasilannya mengalahkan sang Ratu. Namun sayang, kematian sang Ratu dalam keadaan tanpa jenazah karena menjadi debu, sehingga nggak bisa dimakamkan seperti layaknya jenazah para ratu.

"Kau berhasil, Pandu...," ujar Payung Cendana dengan berseri dalam memar lukanya.

Pandu nggak peduli karena ia melihat Saliyem sedang melarikan diri. Sedangkan dari arah gerbang juga muncul sosok perempuan pendek yang bergigi tonggos dan berjidad jenong.

"Lho, itu Saliyem? Yang lari itu juga Saliyem? Kok ada dua?!" pikir Pandu.

Kemudian ia mengejar Saliyem yang melarikan diri seperti anak kijang itu. Karena di tangan Saliyem yang itulah 'Cincin Daki Dewa' dikenakan di jari tangan kiri. Pandu ingin merebut cincin itu karena takut disalahgunakan. Namun langkahnya terhenti ketika

Saliyem tahu-tahu melompat dan berdiri di atas kerimbunan daun dari pohon yang menjulang tinggi. Ia mampu berdiri di sana tanpa membuat daun itu berjatuhan atau rusak, berarti ia berilmu cukup tinggi.

"Kuingatkan sekali lagi padamu, Pandu.... Bersihkan jiwamu, sucikan hatimu dari gairah kencanmu, baru kau bisa menangkapku!"

"Apa maksudmu berkata begitu, Saliyem!"

Saliyem nggak mau menjawab, namun tiba-tiba tangannya menyentak ke atas. Seberkas sinar merah melesat ke langit. Di angkasa sinar itu pecah membentuk hiasan sinar bunga api dalam bentuk sekuntum mawar merah. Pandu terperanjat kaget, sebab ia tahu itulah tanda yang dimiliki oleh Bidadari Penguasa Kecantikan yang bernama Dian Ayu Dayen, calon istrinya yang harus dikejar dan dikalahkan. Hanya dian Ayu Dayen yang punya sinar mampu membentuk bunga mawar di angkasa.

"Diaan...!" teriak Pandu dengan jengkel kepada Saliyem.

Wuttt...! Pandu melompat naik ke atas pohon menyusul Saliyem palsu. Tapi perempuan itu lenyap seketika. Muncul lagi di pohon yang jauh dalam wujud putri cantik yang berpakaian serba putih dengan belahan dadanya menyembulkan sekuntum bunga mawar asli. Itulah sosok bidadari Dian Ayu Dayen yang kecantikannya nggak ada yang menyamai.

Dari kejauhan sana Pandu bisa mendengar suara batin Dian Ayu Dayen,

"Cincin ini akan kuselamatkan, Pandu. Kalau jatuh ke tanganmu juga berbahaya, karena kau masih mata keranjang, nggak bisa menahan emosi cinta. Luruskan dulu hatimu, sucikan dulu cintamu, baru kejarlah daku dan kau kutangkap dalam pelukan sepanjang masa!"

"Brengsek! Kalau tahu begitu kau kucium saat di kamar sang Ratu! Dasar bidadari brengsek!" serunya dengan jengkel sendiri. Kejengkelannya itu membuat keseimbangan dan konsentrasinya terganggu, sehingga ia kehilangan ilmu peringan tubuhnya sesaat. Akibatnya ia jatuh dari ketinggian pohon dan pinggangnya menghantam batu sebesar kepalanya sendiri.

Guzrakkk...! Bruss! Blugg...!

"Aooowww...!" pekiknya sambil menyeringai lucu.

SELESAI

Pembuat Ebook :

Scan buku ke djvu : Abu Keisel

Convert : Abu Keisel

Editor : Fujidenkikagawa

Ebook pdf oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

<http://kangzusi.info/> http://cerita_silat.cc/